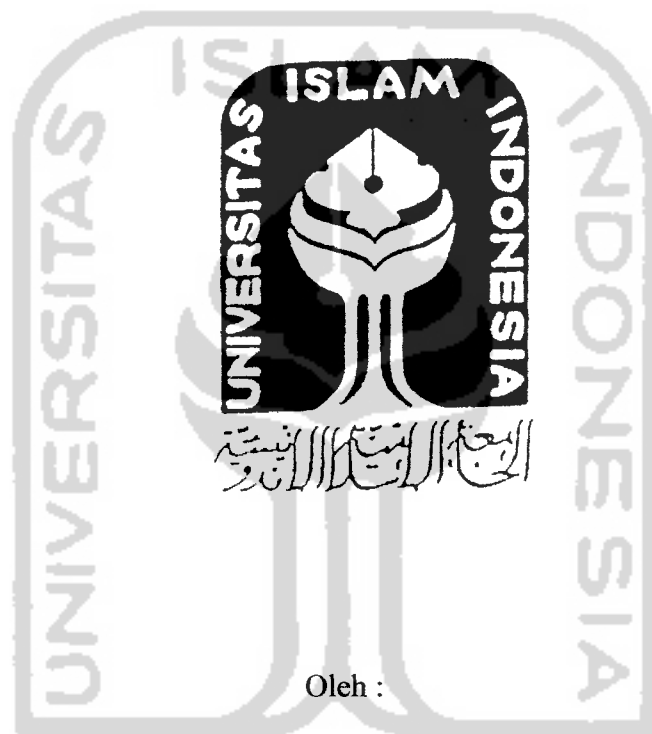


Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi

dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Periode, 1985-2004

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Yulia Sylviani

Nomor Mahasiswa : 02313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi

dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Periode, 1985-2004

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Yulia Sylviani
Nomor Mahasiswa : 02313135
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis,

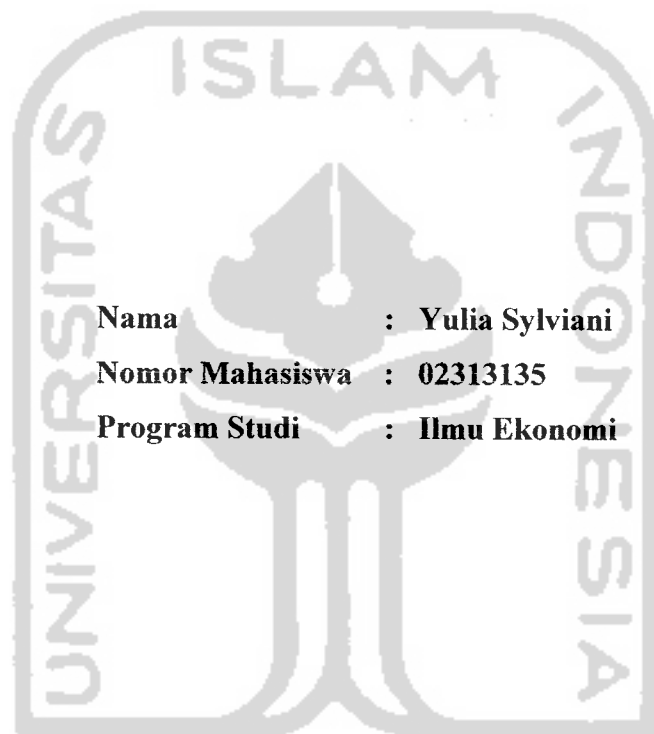
Yulia Sylviani

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran

Konsumsi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Periode, 1985-2004



Nama : Yulia Sylviani

Nomor Mahasiswa : 02313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 05 Desember 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Wijayanti', is written over the printed name below.

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

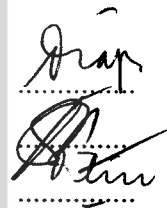
SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi
Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Periode 1985-2004**

**Disusun Oleh: YULIA SYLVIANI
Nomor mahasiswa: 02313135**

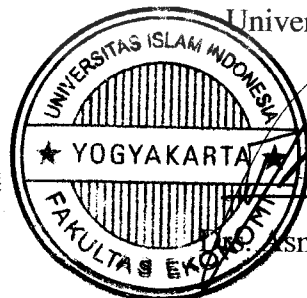
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Januari 2007


Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si
Penguji I : Drs. Suharto, M.Si
Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia




Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan tulus ikhlas kupersembahkan karya kecil ini untuk:

ALLAH SWT

Yang Utama dan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, karunia petunjuk, kekuatan rezeqi dan hidayah-Nya

NABI MUHAMMAD S.A.W

Sebagai kunci syurga, sebagai panutan, penebar kasih sayang, rohi kebenaran, kunci keselamatan di dunia dan akhirat serta kekasih ALLAH

AYAH dan BUNDAKU TERCINTA

Tak akan pernah ada kata cukup untuk diungkapkan dengan kata-kata dan tak akan pernah bisa kubalas budimu, hanya niat baik dan tulus serta do'a yang dapat kupersembahkan, dan hanya ALLAH lah yang Maha Mengetahui

ADIK-ADIKKU TERSAYANG

Kebersamaan dan cinta kasih dalam persaudaraan selama ini yang kita rasakan adalah kebahagiaan buat orang-orang yang kita sayangi untuk selamanya

KEKASIHKU

Terimakasih sudah mau mendampingiku disaat aku senang maupun susah, tetap mendampingiku disaat aku tertawa maupun menangis dan hanya kamu yang membuatku bisa melalui semua itu

SAHABAT-SAHABATKU

*Persahabatan adalah cinta yang disampaikan lewat senyuman kehadiran kalian menambah warna-warni baru dalam hari-hariku
Semoga persahabatan kita abadi...*

HALAMAN MOTTO

“Pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah dan membelajakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan (kurbah).”

(Mu'adz bin Jabal)

Hidup adalah rangkaian masalah yang harus dihadapi
Hidup yang sejati adalah belajar mengerti sesuatu yang tak dimengerti
Mencoba mengatasi rasa malas, sedih, iri, kecewa
dan mengendalikan emosi dalam diri sendiri!

Hidup adalah tentang membina kepercayaan, kebahagiaan
dan menghargai orang apa adanya dan bukan karena apa yang dimilikinya
Semua proses pembelajaran itulah yang membuat kita berpikir dewasa
dan bisa menikmati hidup lebih baik lagi.....
Kemarin sudah lewat, esokpun belum pasti
Yang nyata hanya hari ini,
Jadi lakukanlah yang terbaik saat ini juga !!!

(Little Angel)

Ilmu adalah kehidupan bagi kalbu dari kebutaan
Cahaya bagi penglihatan guna menembus segala kegelapan
Dan kekuatan tubuh dalam mengatasi segala kelemahan

(Al-Ghazali)

*Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh
serta saling berwasiat untuk berpegang teguh pada kebenaran dan berwasiat untuk berlaku
sabar.*

(Q.S Al-Ashr: 2-3)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Periode 1985-2004” yang merupakan suatu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua orang yang mengikuti ajarannya hingga hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik bersifat moril, materil, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada :

1. Ibu Diana Wijayanti, Dra, M.Si, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan, motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Munrokhim M.Drs..MA.Ec.Ph.D, yang telah memberi masukan berupa ide, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agus Widarjono, MA, Ibu Indah Susantun, Dra, M.Si, dan Bapak Drs. Suharto, M.Si yang sudi memberikan bimbingan dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh staf dan karyawan Badan Pusat Statistik DIY yang telah membantu dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
7. Ayah dan Bunda yang telah memberikan segenap rasa cinta, kasih sayang dan doa untuk senantiasa membimbing penulis kearah jalan yang diridhoi ALLAH SWT, serta dorongan, perhatian, kritik dan dukungan baik bersifat moril maupun materiil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (*You are my real sun Shine*).
8. Adekku : Sylvia Novitasari (Via) dan Monika Sylvianti (Monik) jadilah anak yang bisa dibanggakan (*You know I will always love you...*).
9. Om Mursyahbani SE.,MM sekeluarga, terimakasih atas pertolongan, perhatian serta nasehat kepada penulis selama penulis berada di lingkungan perumahan Bank Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh keluarga di Kandungan (Kal-Sel) terutama kakek dan Nenekku tersayang, Tante Norma sekeluarga, Tante Nurul, Om Alin sekeluarga, Om Ulis, sepupuku Annisa Humaira, N'doy (Ananda), Rolly, Vika, Kia. Refki, terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya (*i love u all*), Buat my nice brother dan Denny Mudia Rakhman (alm), *please...keep waching me from heaven*.
11. Abang Ipu (Agus Purwanto) makasih untuk kasih sayang, cinta, perhatian dan nasehatnya (*yulia sayank abang...*).
12. Aa Malik terima kasih atas kasih sayang, bantuan dan rasa persahabatan yang tulus (*I know U can make ur life as nice as nice You are*), Buat aa Ndut (Hatta Abdurrakhman), kamu memang aa yang paling baik..*(thx for ur strenght shoulder, its always calms me)*.
13. Sahabatku satu perjuangan Supra Widiyasari thanks for ur sharing and critics, semangat terus yach.....
14. Sahabat-sahabatku, Lela, Beny, Eko, V3, Sari, Falah, Rudy dan Revha karena kehadiran kalian menambah warna-warni baru dalam hari-hariku....☺

15. Teman KKN SL Unit-4 : Maz Agung, Ardhi, Romy, Hendrik, Revhi, Enno, Yuyun, Yudi, Utik, Arif yang baik hati, Untung dan yang selalu ngerti aku “Bona” (Amil) *trims for all.. Inget & jangan lupakan Yulia yach..... ☺*.
16. Teman-teman Kostku, Ika, Yona, Rika, Jumy, Nani, Anry, Vivi, Mina, Herlin, Ve, Mesri, Evi, m’ Listy, Devi, Lina dan mba Merlin dan spesial to Nury, kita bakal pisah nech..... ☹.
17. Sahabat setiakku: Anti, Onel, M Noer, Mar (Agus), U-nita, Nahdi dan Uci, pokoknya *you’re my best friend* and aku sayang kalian.....
18. Muhammad Kamil Ramma Onsar (Ramma), makasih buat pelajaran berharga dan kenangan manis tentangmu... darimu aku belajar tentang kesucian hati, kepolosan jiwa dan kejujuran (*aku akan selalu ingat kamu.... ☺*).
19. Seluruh anak IESP UII angkatan 2002, terus semangat dan sukses selalu. Oce!!
20. *My inspiration, my memory n my day* terimakasih telah membantuku untuk mencapai masa depan yang kuinginkan, untuk semua kenangan yang tlah diberikan akan ku ingat selama-lamanya.....
21. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai wacana dan menambah wawasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 01 Desember 2006

Penulis

Yulia Sylviani

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstraksi.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	14
1.4. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA.....	17
2.1. Perkembangan Perekonomian Indonesia.....	17
2.1.1. Strategi Pembangunan Ekonomi Indonesia.....	17

2.1.2.	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	
	Indonesia.....	18
2.1.3.	Masalah Ekonomi Indonesia.....	19
2.2.	Perkembangan Investasi di Indonesia.....	21
	2.2.1. Iklm Investasi di Indonesia.....	21
	2.2.2. Tantangan Investasi di Indonesia.....	25
	2.2.3. Potensi Investasi di Indonesia.....	27
	2.2.4. Paket Kebijakan Investasi 2006 Inpres No.3.....	29
2.3.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di	
	Indonesia.....	35
	2.3.1. Rasionalitas Peran Pemerintah dalam	
	Perekonomian.....	35
	2.3.2. Derajat Peran Pemerintah.....	36
	2.3.3. Faktor Kelembagaan untuk Mendukung	
	Peran Pemerintah dalam Perekonomian.....	39
2.4.	Perkembangan Konsumsi di Indonesia.....	40
	2.4.1. Pengeluaran Konsumsi di ndonesia.....	40
	2.4.2. Peran Pengeluaran Konsumsi dalam	
	Perekonomian.....	42
2.5.	Perkembangan Ekspor Indonesia.....	42
	2.5.1. Kinerja Ekspor Indonesia.....	42
	2.5.2. Permasalahan Ekspor Indonesia.....	44
	2.5.3. Strategi Peningkatan Ekspor.....	47

BAB III	KAJIAN PUSTAKA.....	50
BAB IV	LANDASAN TEORI.....	60
4.1.	Arti Pertumbuhan.....	60
4.2.	Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	61
4.3.	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	61
4.3.1.	Teori Klasik.....	62
4.3.1.1.	Adam Smith.....	62
4.3.1.2.	David Ricardo.....	64
4.3.1.3.	Arthur Lewis.....	66
4.3.2.	Teori Modern.....	68
4.3.2.1.	Harrod-Domar.....	68
4.3.2.2.	Solow-Swan.....	69
4.3.2.3.	Schumpeter.....	71
4.4.	Teori Investasi.....	74
4.4.1.	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	75
4.4.2.	Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi.....	77
4.4.3.	Penanaman Modal Asing (PMA).....	78
4.5.	Teori Pengeluaran Pemerintah.....	79
4.5.1.	Model Pembangunan tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	80
4.5.2.	Pengeluaran Pembangunan.....	82
4.6.	Teori Konsumsi.....	83
4.7.	Teori Ekspor.....	84

4.8.	Hubungan antara variabel independen dengan	
	Variabel dependen.....	85
4.8.1.	Hubungan Antara PMDN terhadap	
	Pertumbuhan Ekonomi.....	85
4.8.2.	Hubungan Antara PMA terhadap	
	Pertumbuhan Ekonomi.....	86
4.8.3.	Hubungan Antara Pengeluaran Pembangunan	
	terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	86
4.8.4.	Hubungan Antara Pengeluaran Konsumsi	
	terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	87
4.8.5.	Hubungan Antara Ekspor terhadap	
	Pertumbuhan Ekonomi.....	87
4.9.	Hipotesis.....	88
BAB V	METODE PENELITIAN.....	89
5.1.	Metode Penelitian.....	89
5.1.1.	Metode Pencarian Data.....	89
5.1.2.	Jenis dan Sumber Data.....	89
5.2.	Definisi Operasional Variabel.....	90
5.3.	Metode Analisis Data.....	92
5.3.1.	Metode Regresi Kuadrat Terkecil.....	92
5.3.2.	Uji Statistik.....	93
5.3.3.	Pengujian Asumsi Klasik.....	96
BAB VI	ANALISIS DATA.....	99

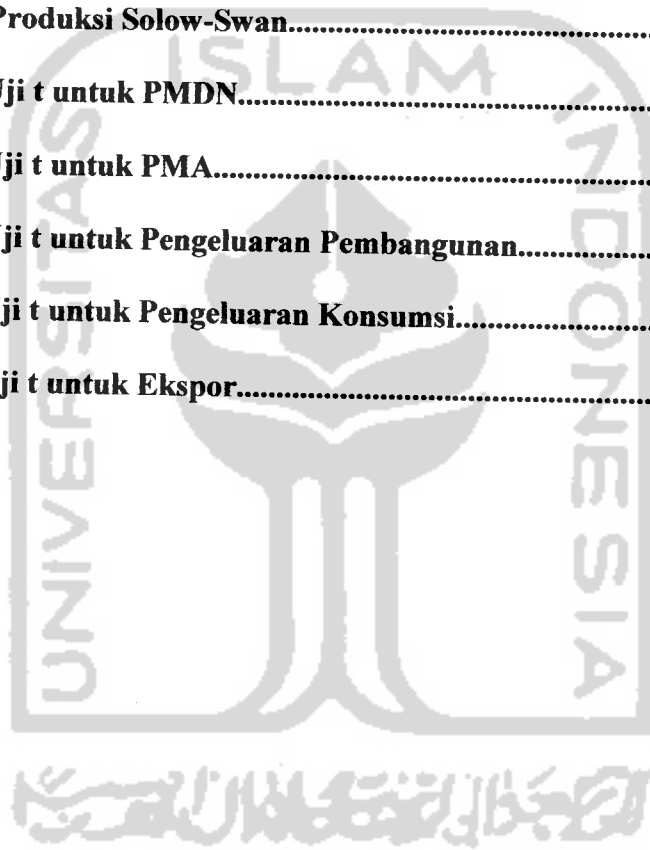
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis.....	99
6.1.1. Hasil Regresi.....	99
6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2).....	99
6.1.3. Pengujian t-statistik.....	100
6.1.4. Pengujian F-statistik.....	104
6.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	107
6.2.1. Multikolinieritas.....	107
6.2.2. Autokorelasi.....	108
6.2.3. Heteroskedastisitas.....	109
6.3. Interpretasi Hasil Regresi.....	110
6.3.1. Konstanta atau Intersep.....	110
6.3.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	111
6.3.3. Penanaman Modal Asing (PMA).....	112
6.3.4. Pengeluaran Pembangunan.....	113
6.3.5. Pengeluaran Konsumsi.....	114
6.3.6. Ekspor.....	115
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	118
7.1. Kesimpulan.....	118
7.2. Implikasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	
Periode 1985-2004 menurut tahun dasar 2000.....	3
1.2. Proporsi Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Konsumsi di	
Indonesia pada tahun 1995-2004 dilihat dari sumbangannya	
Terhadap GDP, menurut tahun dasar 2000.....	8
1.3. Peran Negara-negara Pengekspor di Pasar Dunia.....	11
2.1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara.....	18
2.2. Problem Utama dalam Investasi.....	22
2.3. Indikator Kemudahan Melakukan Bisnis di Beberapa Negara....	24
2.4. Kinerja Infrastruktur di ASEAN.....	25
2.5. Kinerja dan Perilaku Pemerintah yang mempengaruhi	
Keputusan Investasi.....	31
2.6. Peran Pemerintah Dalam Pembentukan Modal.....	38
2.7. Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor Ekonomi.....	44
6.1. Hasil Uji t-Statistik.....	101
6.2. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	108
6.3. Hasil Uji LM.....	109
6.4. Hasil Uji White-Test.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Lingkaran Kemiskinan yang Tidak Berujung Pangkal.....	7
4.1. Fungsi Produksi Harrod-Domar.....	69
4.2. Fungsi Produksi Solow-Swan.....	71
6.1. Kurva Uji t untuk PMDN.....	102
6.2. Kurva Uji t untuk PMA.....	103
6.3. Kurva Uji t untuk Pengeluaran Pembangunan.....	104
6.4. Kurva Uji t untuk Pengeluaran Konsumsi.....	105
6.5. Kurva Uji t untuk Ekspor.....	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. **Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (Y), PMDN (X₁), PMA (X₂) dan Pengeluaran Pembangunan (X₃), Pengeluaran Konsumsi (X₄) dan Ekspor (X₅) tahun (1985 - 2004)**
- II. **Hasil Regresi Linear**
- III. **Hasil Uji LM Untuk Mendeteksi Autokorelasi**
- IV. **Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas**
- V. **Hasil Uji Klien (variabel X1) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VI. **Hasil Uji Klien (variabel X2) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VII. **Hasil Uji Klien (variabel X3) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VIII. **Hasil Uji Klien (variabel X4) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- IX. **Hasil Uji Klien (variabel X5) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- X. **Residual Plot**
- XI. **Perkembangan nilai ekspor dan impor Tahun 1985-2004**
- XII. **Scatter with regrestion**

Abstraksi

Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Banyak faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian, peran pemerintah yang diwujudkan dalam pengeluaran pemerintah dan peran swasta yang didukung oleh investasi adalah hal yang paling utama dalam penggerak perekonomian. Selain itu, untuk melihat tingkat kemakmuran dapat dilihat dari besarnya pengeluaran konsumsi, semakin tinggi pengeluaran konsumsi di Indonesia, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonominya. Bagi negara-negara sedang berkembang yang perekonomiannya masih sangat bergantung pada pinjaman/bantuan luar negeri, ekspor untuk produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi sangatlah penting.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), regresi linier dengan fungsi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia = f (Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi dan Ekspor). Hasil analisis menunjukkan bahwa PMDN berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan PMA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini disebabkan banyaknya aliran modal yang keluar daripada aliran modal masuk, sehingga Penanaman Modal Asing tidak akan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga dikarenakan buruknya iklim investasi di Indonesia. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengeluaran pembangunan dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan karena defisitnya ekspor Indonesia.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu dilakukan terobosan dalam bentuk: a) menyediakan sarana dan prasarana pembangunan ekonomi serta melakukan usaha untuk mengundang masuknya investor dari luar negeri maupun dari dalam negeri guna menciptakan sumber penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, b) penajaman prioritas pengeluaran pembangunan untuk proyek yang betul-betul produktif seyogyanya dilakukan agar tercapai efisiensi dan efektivitas pengeluaran pembangunan, c) dilakukannya strategi peningkatan ekspor dengan memanfaatkan sumber daya alam dan pengembangan teknologi industri agar industri ekspor Indonesia meningkat dan berkualitas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari perbandingan Gross Domestic Product (GDP) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Keberhasilan pembangunan akan tercapai jika pertumbuhan ekonominya tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian nasional menuju perekonomian yang seimbang dan dinamis, yang bercirikan industri yang kuat dan maju dan pertanian yang tangguh. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang yang lainnya, sekaligus sebagai kekuatan pendapat masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (Nota Keuangan dan RAPBN, 1997/1998, hal. 3).

Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Perhitungan GDP dengan metode pertama dilakukan dengan menjumlahkan total output dari masing-masing sektor produksi, sedangkan metode kedua menjumlahkan alokasi dari output tersebut untuk keperluan konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor bersih (X-M).

Simon Kuznets 1971, seorang ahli ekonomi di Amerika Serikat. Dalam mengukur dan menganalisis sejarah pertumbuhan pendapatan nasional negara maju, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai “peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.”

Menurut List dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politischen Oekonomi* (1840), perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. List juga menegaskan bahwa negara dan pemerintah harus melindungi kepentingan golongan lemah diantara masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya dua abad belakangan ini. Oleh Simon Kuznets, proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Dalam periode tersebut, dunia telah mengalami perkembangan pembangunan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya sampai abad ke 18 (Sadono Sukirno, 1998 : 413).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang paling menarik dalam makro ekonomi. Banyak faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian, peran pemerintah yang diwujudkan dalam pengeluaran pemerintah dan peran swasta yang didukung oleh investasi adalah hal yang paling utama dalam penggerak perekonomian.

Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang sejak tahun 1969 dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Periode 1987-2004 menurut tahun dasar 2000

Tahun	GDP tahun dasar 2000 (Miliyar rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
1987	777.416,2	4,76
1988	824.234,8	6,02
1989	886.405,2	7,54
1990	949.837,8	7,16
1991	1.015.853,9	6,95
1992	1.081.471,9	6,46
1993	1.151.728,8	6,49
1994	1.238.568,8	7,54
1995	1.340.379,2	8,22
1996	1.445.172,6	7,82
1997	1.513.093,9	4,69
1998	1.314.474,3	-13,12
1999	1.324.873,4	0,79
2000	1.389.769,6	4,89
2001	1.442.984,6	3,83
2002	1.506.124,4	4,37
2003	1.579.559,0	4,87
2004	1.660.578,8	5,12

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi.
(Data diolah)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1987 sampai dengan tahun 2004 mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,76%. Hal ini terjadi karena Indonesia harus menghadapi tantangan yang cukup berat, yaitu kelesuan ekonomi dalam negara.

Pada tahun 1995, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka yang tertinggi, yakni sebesar 8,22%. Kenaikan ini sebagian besar didorong oleh kenaikan konsumsi dan sebagai dampak dari adanya *boom* investasi yang terjadi di tahun 1995, dengan nilai investasi sebesar Rp 574.058,6 miliar dan terus meningkat sampai tahun 1997.

Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, penurunan ini terus merosot sampai pada tahun 1999, bahkan pada tahun 1998 mencapai angka minus sebesar -13,12%. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian nasional Indonesia mengalami pemulihan (*recovery*), meskipun jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang mengalami krisis serupa, proses pemulihan ekonomi di Indonesia relatif lebih lambat.

Perkembangan perekonomian yang dicapai saat ini, Indonesia masih harus menghadapi permasalahan yang mungkin juga dialami negara lain, khususnya negara sedang berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan. Pembangunan tersebut tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar, untuk itu perlu adanya dukungan dan peran dari pemerintah juga peran swasta yang sangat penting.

Dalam hal perkembangan perekonomian Indonesia, pemerintah menjalankan banyak peran penting. Peran pemerintah dapat dikaji dari sisi pengeluaran pemerintahnya. Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen kebijakan yang dijalankan pemerintah untuk menentukan arah dan tujuan pembangunan. Instrumen ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu komponen pemicu tumbuhnya perekonomian Indonesia. Pemahaman akan betapa pentingnya peran pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen kebijakan yang berfungsi memicu perekonomian suatu negara berhadapan dengan kondisi di lapangan yang tidak dapat menjamin berjalannya fungsi tersebut dengan baik.

Di negara sedang berkembang pemerintah memiliki tradisi yang panjang dalam mengontrol atau campur tangan dalam perekonomian, bahkan sampai pada tingkat manajemen mikro. Peran pemerintah ini termasuk dalam penetapan harga dan restriksi-restriksi pada investasi asing dan keuangannya. Namun demikian peran pemerintah yang terlalu tinggi ini ternyata tidak selalu mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dikurangi. Besarnya pengeluaran pemerintah dalam memicu perekonomian dapat dilihat dari pengeluaran pembangunannya untuk berbagai kegiatan sektor ekonomi. Misalnya pada sektor pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengeluaran pembangunan yang dianggarkan dan dikeluarkan oleh pemerintah turut menentukan besarnya peran pemerintah dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah dalam menggerakkan perekonomian menjadi sangat penting apabila sektor swasta menghadapi tantangan berat.

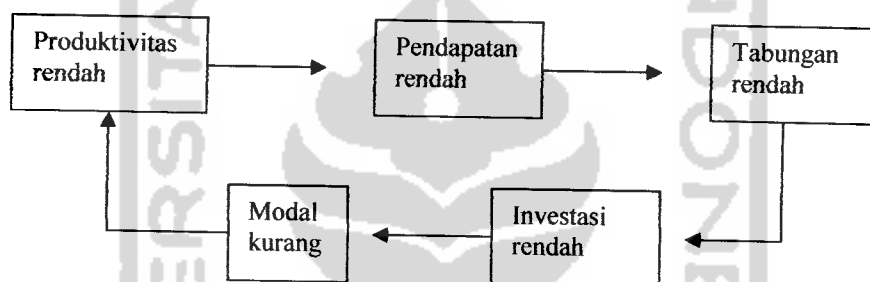
Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut (M.P. Todaro, 1993 : 65-66).

Di negara sedang berkembang (NSB), tingkat pendapatan penduduk sangat rendah dan menyebabkan rendahnya tingkat tabungan dan investasi, sehingga menghambat NSB termasuk Indonesia untuk mampu menciptakan kondisi *economic of scale*, yang berarti ekonomisnya suatu pertumbuhan akibat perluasan skala kapasitas produksi suatu perusahaan/industri yang mengarah pada peningkatan output dalam menurunkan biaya produksi tiap unit outputnya. Kelangkaan modal ini juga mengarahkan NSB terjebak dalam rangkaian lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal (*Vicious circle*) yang pada akhirnya akan menciptakan stagnasi perekonomian dan kemiskinan, serta menghambat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Salah satu wujud kegagalan pasar adalah salah alokasi investasi. Sebagian besar utang swasta disalurkan ke sektor ekonomi yang tidak menghasilkan devisa, terutama sektor properti. Salah alokasi inilah yang memicu krisis nilai tukar rupiah. Krisis nilai tukar rupiah merupakan konsekuensi dari penggunaan mekanisme pasar.

Nurkse menjelaskan, lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan antara yang satu dengan yang lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan miskin. Atau dapat dikatakan, suatu negara itu miskin karena miskin. (M.L Jhingan. 2000 : 33-34).

Gambar 1.1
Lingkaran Kemiskinan yang tidak Berujung Pangkal
(Vicious Circle of Poverty)



Sumber : M.L Jhingan (2000)

Lingkaran kemiskinan pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di NSB sangat rendah, sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Pada gambar 1.1 dilukiskan bahwa produktivitas yang sangat rendah tersebut tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Pendapatan nyata yang rendah menyebabkan tingkat tabungan menjadi rendah. Tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah, dan menyebabkan kurangnya modal. Kekurangan modal ini pada akhirnya bermuara pada produktivitas yang rendah pula.

Begitu pentingnya peran pemerintah yang diwujudkan dalam pengeluaran pemerintah dan peran swasta yang didukung oleh investasi dalam perkembangan

pertumbuhan ekonomi. Sebagai gambaran berikut tabel 1.2 yang menunjukkan besarnya pengeluaran pemerintah dan besarnya investasi di Indonesia dilihat dari GDP selama tahun 1995-2004.

Tabel 1.2
Proporsi Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Konsumsi
Di Indonesia pada tahun 1995-2004 dilihat dari Sumbangannya Terhadap
GDP, menurut tahun dasar 2000
(Miliar Rp)

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (G)	Investasi (I)	Konsumsi (C)
1995	98.352,2	574.058,6	711.813,4
1996	99.973,6	602.408,2	781.008,2
1997	100.035,1	640.438,2	842.086,8
1998	84.658,1	390.429,2	790.144,2
1999	85.246,4	299.704,2	726.753,6
2000	90.779,7	296.019,2	856.793,3
2001	97.646,0	326.451,2	886.736,0
2002	110.333,6	331.124,2	920.749,6
2003	121.404,1	322.811,1	956.593,4
2004	123.768,1	410.580,0	1.003.809,0

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi.

Dari tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa perekonomian masih bertumpu pada konsumsi, sementara investasi dan pengeluaran pemerintah masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Aktivitas ekonomi yang meningkat tercermin dari meningkatnya permintaan konsumsi baik di sektor

rumah tangga maupun di sektor pemerintah, sedangkan kegiatan investasi dan pengeluaran pemerintah belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Oleh sebab itu perlu dilakukan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan peran pengeluaran pemerintah dan investasi dalam perekonomian.

Secara umum besarnya pengeluaran pemerintah dan besarnya investasi di Indonesia terus mengalami kenaikan selama tahun 1994-1997. Namun pada tahun 1998 besarnya pengeluaran pemerintah dan besarnya investasi mulai menurun, hal ini dapat terjadi karena Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi bahkan mencapai pada angka minus (lihat tabel 1.1). Pada tahun 2001 besarnya pengeluaran pemerintah dan besarnya investasi kembali mengalami kenaikan.

Keterlibatan pemerintah memang telah berhasil mendorong perekonomian nasional (GDP) untuk melaju sangat cepat tetapi belum berfungsi untuk mendorong tumbuhnya pasar yang *competitive* dan efisien. Dengan demikian, usaha pemerintah sampai saat ini belum mengarah pada usaha penciptaan industri nasional yang mandiri dan kuat di dalam menghadapi pasar terbuka. Usaha yang dilakukan selama ini masih terbatas pada usaha meningkatkan pendapatan nasional. Terlalu banyaknya campur tangan pemerintah juga akan mengganggu perekonomian dan mekanisme pasar. Dari tangan pemerintah juga dapat muncul *monopoly power* yang akan merusak persaingan pasar bebas.

Ketika masyarakat sudah berubah menjadi sangat dinamis, peran pemerintah sebagai dinamisator pembangunan menjadi kurang diperlukan. Untuk itu diperlukan keterlibatan swasta dalam menjalankan roda perekonomian yang

diikuti oleh tingginya tingkat investasi. Pada tahun 1990-an investasi mencapai 40% dari besarnya GDP. Namun demikian pada sektor perekonomian tertentu yang memerlukan kapital besar dan skala ekonomi yang besar misalnya industri berat, pemerintah sebaiknya memiliki peran yang paling besar, karena apabila dilaksanakan oleh swasta, akan menimbulkan banyak distorsi pada perekonomian secara makro.

Selain adanya pengaruh konsumsi, pengeluaran pemerintah dan investasi, alokasi out put yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tergantung kepada banyaknya total ekspor. Bagi negara-negara sedang berkembang yang perekonomiannya masih sangat bergantung pada pinjaman/bantuan luar negeri, ekspor untuk produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi sangatlah penting. Khususnya Indonesia, akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, yang membuat negara nyaris bangkrut, ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi nasional.

Ketika Indonesia mulai beralih ke strategi industrialisasi promosi ekspor, ekspor dipandang sebagai sektor yang diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini penting sebab beralihnya Indonesia ke strategi industrialisasi ekspor pada hakekatnya dilandasi pemikiran bahwa strategi ini lebih unggul dibandingkan strategi industrialisasi substitusi impor.

Dilihat dari perkembangan total ekspornya, prospek ekspor Indonesia relatif terus membaik dan terus meningkat dari tahun 1985 sampai 2004 walaupun pada tahun-tahun sebelumnya mengalami perkembangan yang fluktuatif. Namun jika dilihat dari kontribusi ekspor dibandingkan dengan negara di dunia, ternyata

posisi Indonesia relatif tetap dengan kecenderungan menurun. Dari 30 negara di dunia, Indonesia berada pada posisi ke 26 dengan pangsa hanya 0,84% pada tahun 2003, sedikit menurun dibandingkan tahun 2001 yang mencapai 0,92%. Bahkan peran ekspor Indonesia sebelum krisis ekonomi terjadi, masih relatif baik dibandingkan tahun 2003 (Tabel 1.3).

Tabel 1.3
Peran Negara-negara Pengekspor di Pasar Dunia (%)

No.	Negara	1996	1998	2001	2003
1	Jerman	9.80	9.97	9.32	10.05
2	Amerika Serikat	11.68	12.51	11.92	9.72
3	Jepang	7.68	7.12	6.58	6.34
4	RR Cina	2.82	3.37	4.34	5.88
5	Perancis	5.38	5.61	4.85	4.91
6	Inggris	4.90	4.99	4.36	4.09
7	Kanada	3.77	3.93	4.24	3.66
8	Belanda	3.69	3.69	3.53	3.47
9	Belgia	3.28	3.29	3.11	3.47
10	Hong Kong	3.38	3.19	3.10	3.01
11	Korea Selatan	2.42	2.43	2.45	2.60
12	Meksiko	1.79	2.15	2.59	2.22
13	Spanyol	1.91	2.00	1.88	2.10
14	Singapura	2.34	2.02	1.99	1.95
15	Rusia	1.69	1.37	1.68	1.80
16	Swedia	1.59	1.56	1.25	1.36
17	Malaysia	1.46	1.34	1.44	1.33
18	Swiss	1.42	1.38	1.27	1.30
19	Inrlandia	0.91	1.18	1.35	1.24
20	Austria	1.08	1.15	1.09	1.18
21	Thailand	1.04	1.00	1.06	1.08
22	Brazilia	0.89	0.94	0.95	0.98
23	Australia	1.13	1.03	1.03	0.96
24	Norwegia	0.93	0.74	0.97	0.91
25	Denmark	0.96	0.90	0.83	0.89
26	Indonesia	0.93	0.90	0.92	0.84
27	India	0.62	0.61	0.71	0.75
28	Finlandia	0.72	0.79	0.70	0.70
29	Turki	0.43	0.49	0.51	0.63
30	Hongaria	0.29	0.42	0.50	0.57
31	Lainnya	19.08	17.91	19.48	20.03
	Total Dunia (miliar US\$)	5.351,47	5.450,62	6.128,92	7.445,69

Sumber : BPS (2001-2002), Departeman Perdagangan (2003-2004).

Dengan demikian, walaupun nilai ekspor meningkat, Indonesia belum mampu meningkatkan eksportnya lebih cepat daripada peningkatan ekspor dunia. Dengan kata lain, Indonesia tidak mampu meraih peluang pasar yang masih ada secara lebih agresif, berbeda dengan Cina yang mampu terus meningkatkan pangsa di pasar ekspor dunia.

Berdasarkan uraian di atas. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh investasi, pengeluaran pembangunan, pengeluaran konsumsi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Judul penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut : **“Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, (Periode 1985-2004)”**.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahannya adalah:

1. Apakah PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan, pengeluaran konsumsi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Apakah PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1985-2004?
3. Apakah PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1985-2004?

4. Apakah pengeluaran pembangunan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1985-2004?
5. Apakah pengeluaran konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1985-2004?
6. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1985-2004?

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah (*policy maker*), sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi penulis, sebagai wacana untuk menambah wawasan serta sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Yogyakarta.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Bagi Universitas, sebagai tambahan bahan pustaka serta sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi mengenai peran pemerintah dan peran swasta dalam perkembangan perekonomian.

1.4. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi terbagi menjadi tujuh bab dan masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab, adapun penyusunan bab tersebut adalah :

BAB I. Latar Belakang Masalah

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, perkembangan investasi, perkembangan pengeluaran pemerintah dan perkembangan konsumsi yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. Kajian Pustaka

Bab ini berisi pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB IV. Landasan Teori

Bab ini berisi dua bagian: *pertama*, mengenai teori yang akan digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. *Kedua*, hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis dan pembahasan dari hasil analisis dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VII. Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1. Perkembangan Perekonomian Indonesia

2.1.1. Strategi Pembangunan Ekonomi Indonesia

Dilihat dari geografis Indonesia, kepulauan Indonesia dibagi menjadi dua bagian besar, Sunda Besar dan Sunda Kecil. Sunda Besar terdiri dari pulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, membentang di belahan utara Indonesia. Sunda Kecil membentang di belahan selatan Indonesia terdiri dari pulau Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Ambon. Bila diperhatikan lebih jauh kepulauan Indonesia yang dua pertiga wilayahnya adalah laut yang membentang ke utara sebagai kesatuan negara kepulauan.

Posisi geografi yang menguntungkan atau potensial sebagai titik-titik pusat pengembangan ekonomi. Namun, pola pengembangan apapun yang dilakukan, pembangunan kawasan dipusatkan pada penciptaan dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan tidak mungkin dilaksanakan dengan intensitas yang sama pada waktu yang sama pada semua daerah. Untuk menghindari kesenjangan tersebut, perlu diciptakan keterkaitan antara pusat dan daerah. Keterkaitan tersebut meliputi keterkaitan produksi, keterkaitan pemasaran dan keterkaitan transportasi.

2.1.2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Selama kurun waktu 1985 sampai 1997, perkembangan kondisi perekonomian Indonesia sangat menggembirakan dan membanggakan. Hal ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan secara terus menerus jauh di atas rata-rata tingkat pertumbuhan dunia. Fenomena inilah yang menyebabkan Indonesia bersama negara Asia lainnya (Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina) dikatakan sebagai suatu keajaiban ekonomi. Indonesia bersama negara-negara lainnya telah menjadi satu pilar penentu perekonomian dunia mengimbangi negara-negara maju (Proyeksi Ekonomi Indonesia Tahun 2002 : 3).

Tabel 2.1
Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara (%)

Keterangan	1981-1992	1993-1996	1997	1998
Dunia	2,6	3,8	4,2	2,5
United States	1,6	3,1	3,9	3,9
European Union	1,7	1,9	2,7	2,8
Japan	2,9	1,6	1,4	-2,8
Asia	7,7	8,6	6,6	3,8
Indonesia	7	7	4,7	-13,12

Sumber : Lembaga Penerbit Indonesia-IBBI, 2000.

Pertumbuhan ekonomi tersebut di atas termasuk Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem perekonomian dunia. Liberalisasi perdagangan dan globalisasi ekonomi telah mempercepat laju pertumbuhan negara-negara tersebut. Pengaruh globalisasi terhadap perekonomian Indonesia sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh Indonesia, menyebabkan perekonomian Indonesia tidak

dapat menghindar dari setiap perkembangan perekonomian dunia, dan membawa konsekuensi adanya keterkaitan yang erat, baik melalui arus barang, jasa maupun arus modal.

Krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia, juga sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia. Berbagai kajian dan studi empiris yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga termasuk dari lembaga-lembaga seperti IMF, Bank Dunia dan ADB, tidak satupun yang menyimpulkan bahwa krisis yang dialami beberapa negara di Asia Tenggara yang dimulai pertengahan 1997 di Thailand kemudian merebak ke negara-negara lain, termasuk Indonesia bersumber dari kebijakan fiskal yang salah. Berbagai indikator fundamental ekonomi pada masa itu, yang merata di negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa keadaan fundamental ekonomi, pada dasarnya masih dapat dikategorikan dalam keadaan sehat atau terkendali (*manageable*), meskipun terdapat indikator yang agak merisaukan yaitu membesarnya defisit transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Gejala meningkatnya transaksi berjalan secara nyata dan relatif tingginya inflasi yang dialami perekonomian Indonesia menunjukkan perekonomian Indonesia masih mengalami pemanasan atau *overheating*.

2.1.3. Masalah Ekonomi Indonesia

Ilmu ekonomi merupakan studi tentang bagaimana mengalokasikan sumberdaya langka ke pengelola yang saling bersaing. Yang dimaksud sumberdaya langka adalah tiga faktor produksi utama, yaitu sumberdaya

alam (tanah, deposit mineral dan lain-lain), dan sumberdaya manusia (buruh trampil, kualifikasi, *enterpreneurship*, dan lain-lain), tiga pertanyaan mendasar dalam permasalahan ekonomi adalah: apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa diproduksi. Dengan demikian, masalah-masalah pokok ekonomi mencakup pilihan-pilihan yang berkaitan dengan: konsumsi, produksi, distribusi dan pertumbuhan sepanjang waktu.

Anggota masyarakat didesak oleh kebutuhan-kebutuhan atau keinginannya, menentukan jenis barang dan jasa yang hendak mereka gunakan atau konsumsi, barang dan jasa dapat diproduksi menggunakan beberapa cara produksi tergantung pada cara penggunaan bahan mentah, peralatan (modal), dan tenaga kerjanya. Sedangkan tingkat teknologi menentukan batas-batas pilihan produksi. Keseimbangan antara penawaran, yang terkait dengan produksi dengan permintaan, yang terkait dengan konsumsi, dan menentukan harga yang optimal komoditi yang bersangkutan. Masalah distribusi pada pokoknya merupakan penentuan tentang bagaimana barang akan dibagikan di antara berbagai pemilik sarana produksi, tenaga kerja, modal dan lahan. Keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif beraneka ragam komoditi di setiap pulau atau kepulauan yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Untuk itu perlu digali dan diinventarisasikan potensi ekonomi yang unggul secara komparatif dan kompetitif pada setiap daerah.

2.2. Perkembangan Investasi di Indonesia

2.2.1 Iklim Investasi di Indonesia

Kurang lebih satu atau dua tahun setelah terjadinya krisis ekonomi 1998, ekonomi Indonesia sudah kembali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hingga saat ini pertumbuhannya rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand, atau masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan Orde Baru (ORBA), khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya kegiatan investasi, termasuk arus investasi dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Padahal era ORBA membuktikan bahwa investasi, khususnya PMA, merupakan faktor pendorong yang sangat penting bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Terutama melihat kenyataan bahwa sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor Indonesia selama ORBA sebagian besar karena kehadiran PMA di Indonesia (Kadin-Indonesia-Jetro, 2006).

Banyak sekali faktor-faktor yang sebagian besar saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang menyebabkan lambatnya pemulihan investasi di Indonesia hingga saat ini. Faktor-faktor tersebut mulai dari yang sering disebut di media masa yakni masalah

keamanan, tidak adanya kepastian hukum, dan kondisi infrastruktur yang buruk, hingga kondisi perburuhan yang semakin buruk.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa iklim investasi mencerminkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan lokasi tertentu yang membentuk dan insentif bagi pemilik modal untuk melakukan usaha atau investasi secara produktif dan berkembang. Lebih kongkritnya lagi, iklim usaha dan investasi yang kondusif adalah iklim yang mendorong seseorang melakukan investasi dengan biaya dan resiko serendah mungkin di satu sisi, dan bisa menghasilkan keuntungan jangka panjang setinggi mungkin di sisi lain (Stern, 2002). Sebagai contoh, beberapa studi menunjukkan bahwa China dan India, sebagai hasil dari perbaikan-perbaikan iklim investasi pada dekade 80-an dan 90-an yang menurunkan biaya dan resiko investasi sangat drastis, maka investasi swasta sebagai bagian dari *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat hampir 200 persen.

Ada sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada baik-tidaknya iklim berinvestasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut stabilitas politik dan sosial, tetapi juga stabilitas ekonomi, kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan), regulasi dan perpajakan, birokrasi (dalam waktu dan biaya yang diciptakan), masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian dalam kebijakan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keuntungan netto atas biaya resiko

jangka panjang dari kegiatan investasi, dan hak milik mulai dari tanah sampai kontrak. Masalah *Freeport* dan lamanya pemerintah mengambil keputusan dalam kasus Exxon di Cepu baru-baru ini juga sangat mempengaruhi iklim berinvestasi jangka panjang di Indonesia.

Tabel 2.2
Problem Utama dalam Investasi (%)

Problem	Th	M	S	ID	F	V	In
Kondisi infrastruktur buruk	15,6	23,6	3,1	54,7	75,5	63,8	72,2
Kebijakan tidak jelas & tidak pasti	9,5	16,5	6,3	67,7	47,9	61,3	14,8
Perpajakan sulit dan rumit	46,3	11,0	12,5	72,0	20,9	40,0	55,6
Kesulitan & rumitnya prosedur perdagangan	62,8	33,9	21,4	67,6	37,1	56,8	58,5
Upah makin mahal	41,6	52,1	54,0	86,4	36,5	29,5	55,7
Isu tenaga kerja/buruh (seperti demonstrasi), dll.	7,1	6,6	1,1	37,0	25,7	11,5	26,6

Sumber: Jetro (dikutip dari Kompas, 2006).

Hasil survei mengenai faktor-faktor penghambat pertumbuhan bisnis atau investasi di sejumlah negara di Asia menunjukkan gambaran yang sedikit berbeda. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.2, untuk Indonesia (ID), faktor paling besar adalah upah buruh yang makin mahal, disusul dengan sistem perpajakan yang sulit dan rumit. Di Malaysia (M) dan Singapura (S), upah yang mahal juga merupakan permasalahan paling besar yang dihadapi pengusaha. Di Thailand (Th) faktor terbesar adalah prosedur

perdagangan yang rumit, sedangkan di Filipina (F), Vietnam (V), dan India (In), faktor terbesar adalah kondisi infrastruktur yang buruk.

Mahalnya memulai bisnis memang merupakan salah satu penyebab memburuknya iklim investasi di Indonesia. Suatu laporan dari Bank Dunia di tahun 2005 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang paling mahal, baik dalam arti biaya maupun jumlah hari dalam melakukan bisnis. Seperti yang ditunjukkan di tabel 2.3 di bawah ini, untuk mengurus semua perijinan usaha, seorang pengusaha memerlukan sekitar 151 hari dan besarnya biaya dan modal minimum yang diperlukan berkisar sekitar masing-masing 130,7% dan 125,6% dari pendapatan per kapita di Indonesia.

Table 2.3

Indikator Kemudahan Melakukan Bisnis di Beberapa Negara

Negara	Jml prosedur	Jml hari	Biaya*	Modal minimum*
Bangladesh	8	35	91,0	0,0
Kamboja	11	94	480,1	394,0
China	12	41	14,5	1.104,2
Hongkong	5	11	3,4	0,0
India	11	89	49,5	0,0
Indonesia	12	151	130,7	125,6
Korea Selatan	12	22	17,7	332,0
Laos	9	198	18,5	28,5
Malaysia	9	30	25,1	0,0
Filipina	11	50	19,5	2,2
Singapura	7	8	1,2	0,0
Sri Lanka	8 8	50	10,7	0,0
Taiwan	8	48	6,3	224,7
Thailand	11	33	6,7	0,0
Vietnam		56	28,6	0,0

Catatan: * = sebagai % dari pendapatan per kapita.

Sumber: World Bank (2005), dikutip dari Purwanto (2006).

Faktor lainnya yang juga sangat bertanggung jawab terhadap memburuknya kondisi investasi di Indonesia adalah kondisi infrastruktur, tidak hanya dalam kuantitas yang terbatas dibandingkan volume mobilisasi manusia dan barang, tetapi juga dalam kualitas yang buruk dari infrastruktur yang sudah ada, khususnya jalan raya. Kombinasi dari kedua aspek itu tentu sangat menghambat kelancaran produksi dan perdagangan di dalam negeri maupun kegiatan ekspor, yang selanjutnya berat beban biaya bagi perusahaan-perusahaan. Suatu laporan dari bank Dunia (World Bank, 2005) menunjukkan buruknya kinerja infrastruktur di Indonesia. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dari sisi infrastruktur, Indonesia merupakan negara ASEAN yang sangat tidak menarik bagi investasi.

Tabel 2.4
Kinerja Infrastruktur di ASEAN

Indikator	Indonesia (2000)	Peringkat dalam ASEAN
Tingkat elektrifikasi (%)	53	11 dari 12 negara
Jaringan telepon tetap (%)	4	12 dari 12 negara
Jumlah pemohon mobile phone (%)	6	9 dari 12 negara
Akses kesanitasi yang baik (%)	55	7 dari 11 negara
Akses ke air bersih (%)	78	7 dari 11 negara
Jaringan jalan raya (km per 1000 penduduk)	1,7	8 dari 12 negara

Sumber: World Bank (2005).

2.2.2. Tantangan Investasi Indonesia

Tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kemampuannya menghilangkan semua permasalahan yang disebut di atas dalam waktu

sesingkat-singkatnya. Waktu sangat penting saat ini karena perubahan-perubahan global yang semakin cepat dibandingkan dengan kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, terutama dalam teknologi, sistem keuangan, pola perdagangan baik pada tingkat regional (*regionalisme*) maupun pada tingkat dunia dan selera masyarakat dunia sebagai konsekuensi dari pendapatan dunia per kapita. Perubahan-perubahan ini membuat pola produksi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional berubah terus dan ini selanjutnya mempengaruhi pemilihan lokasi usaha. Sebagai suatu contoh konkrit, jika Indonesia tidak cepat memperbaiki kondisi infrastrukturnya, sementara Cina dengan laju yang cepat terus membangun jalan-jalan raya, jaringan-jaringan telekomunikasi, areal-areal untuk industri, dan pelabuhan-pelabuhan, maka Indonesia akan kehilangan peluang mendapatkan investasi-investasi baru dari luar (Kadin-Indonesia-Jetro, 2006).

Belakangan ini peristiwa-peristiwa seperti *Free Port* yang mencapai klimaknya dengan kasus pemberian visa sementara oleh pemerintah Australia bagi sejumlah warga Papua, ditambah lagi dengan banyaknya permasalahan yang hingga saat ini belum tuntas seperti revisi undang-undang investasi, serta infrastruktur yang semakin buruk kondisinya (seperti jalan Pantura) semakin mempersulit Indonesia dalam menghadapi tantangan tersebut.

Yang pasti, Indonesia tidak mampu menghadapi tantangan ini, konsekuensinya sangat besar, mulai dari hilangnya kesempatan kerja, devisa (jika perusahaan tersebut melakukan ekspor) dan transfer teknologi. Yang

pertama tentu akan berakibat pada lambatnya penurunan kemiskinan, yang kedua akan berakibat pada semakin besarnya kebutuhan Indonesia pada pinjaman luar negeri yang selanjutnya mengancam Indonesia terjerumus ke krisis utang luar negeri dan yang terakhir akan berakibat pada tertinggalnya Indonesia dalam pembangunan sektor industri baik dari sisi kualitas maupun dari sisi daya saing karena lemahnya kemampuan teknologi di dalam negeri (Kadin-Indonesia-Jetro, 2006).

2.2.3. Potensi Investasi di Indonesia

Potensi Indonesia bagi investasi sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran (produksi) maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, harus dibedakan antara potensi jangka pendek dan potensi jangka panjang. Potensi jangka pendek yang masih dapat diandalkan oleh Indonesia tentu adalah masih tersedianya banyak sumber daya alam (SDA), termasuk komoditas-komoditas pertambangan dan pertanian, dan jumlah tenaga kerja yang besar. Sedangkan potensi jangka panjang adalah pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak mampu mengembangkan teknologi dan meningkatkan kualitas SDM-nya, namun ini sangat tergantung pada kemauan sungguh-sungguh dari negara tersebut.

Jika potensi jangka panjang ini tidak dapat direalisasikan, dan berbagai permasalahan yang telah disebut di atas juga tidak tuntas, maka lambat laun potensi jangka pendek akan hilang. Misalnya, salah satu

permasalahan tenaga kerja di Indonesia adalah kualitas serta etos kerja yang rendah. Selama ini, keunggulan klasik dari tenaga kerja Indonesia relatif lebih murah upahnya dibandingkan dengan banyak negara lain, namun saat ini dan terutama di masa depan, keunggulan ini (potensi jangka pendek) tidak bisa lagi diandalkan sepenuhnya. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, persaingan yang semakin ketat akibat munculnya banyak pemain baru di pasar dan produksi global yang sangat agresif dan semakin ketatnya penerapan segala macam standarisasi produk yang berkaitan dengan lingkungan dan keselamatan konsumen, maka Indonesia masih bisa mengandalkan upah buruh murah hanya apabila dikombinasikan dengan kualitas kerja yang tinggi. Karena upah murah akan tidak berarti apa-apa, jika produktivitasnya rendah dan produk yang dihasilkan berkualitas buruk.

Dari sisi permintaan, ada dua faktor utama yakni jumlah penduduk (dan strukturnya menurut umur) dan pendapatan riil per kapita. Kedua faktor ini secara bersama menentukan besarnya potensi pasar, yang berarti juga besarnya potensi keuntungan bagi seorang investor. Dari segi jumlah penduduk, tantu Indonesia, seperti halnya China dan India, merupakan potensi pasar yang besar. Namun jumlah penduduk saja tidak cukup jika pendapatan penduduk rata-rata per orang atau kemampuan belanja konsumen di Indonesia kecil. Oleh karena itu, kemampuan Indonesia untuk pulih kembali setelah krisis dengan menghasilkan pertumbuhan GDP riil rata-rata per kapita yang tinggi yang paling tidak seperti pada masa Orde Baru menjadi salah satu pertimbangan serius bagi calon investor asing.

Saat ini Indonesia masih dalam proses pemulihan, yang ditandai dengan semakin tingginya pertumbuhan GDP yang kembali positif sejak 1999 walaupun dengan laju yang relatif lambat. Dengan pendapatan yang cenderung meningkat, yang berarti potensi pasar dalam negeri cenderung meningkat, maka dari sisi permintaan potensi Indonesia untuk investasi sangat baik. Namun, dibandingkan negara-negara lain di Asia tenggara, termasuk negara-negara yang juga mengalami krisis yang sama, iklim investasi di Indonesia masih buruk. Jika laju pertumbuhan pendapatan per kapita di Indonesia tetap rendah, atau jauh lebih rendah dibandingkan China yang dalam 10 tahun belakangan ini mencapai rata-rata 9% per tahun, maka potensi pasar di Indonesia secara relatif akan mengecil. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan penting bagi investor asing (Kadin-Indonesia-Jetro, 2006).

2.2.4. Paket Kebijakan Investasi 2006 (Inpres No. 3)

Awal maret 2006, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan investasi yang baru lewat Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 tahun 2006. Paket ini memuat matriks program berisi serangkaian tindakan, hasil yang dituju, target waktu, serta penanggung jawab setiap komponen. Langkah tersebut meliputi upaya memperkuat kelembagaan pelayanan investasi dan sinkronisasi peraturan pusat dan daerah, kepabeanan dan cukai, perpajakan, ketenagakerjaan, serta usaha kecil, menengah dan koperasi. Salah satu tindakan pemerintah dalam memperbaiki iklim investasi adalah

menyederhanakan proses pembentukan perusahaan dan izin usaha. Kebijakan yang diharapkan dari tindakan itu adalah berkurangnya waktu yang dibutuhkan secara bertahap dari rata-rata 150 hari menjadi 30 hari. Hal ini antara lain ditempuh dengan cara pendelagasian wewenang pengesahan badan hukum kepada Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia di propinsi. Pembinaan perpajakan, UU Pajak Penghasilan, serta UU Pajak Pertambahan Nilai. Dalam paket itu diatur revisi, terutama yang berhubungan dengan ketentuan umum perpajakan, paket kebijakan yang berhubungan dengan bea masuk dan cukai terkait dengan target percepatan sistem pelayanan melalui berbagai macam modernisasi. Ini terkait dengan upaya meningkatkan jumlah perusahaan yang masuk ke dalam jalur prioritas, yakni perusahaan yang mendapatkan pelayanan lebih cepat tanpa terlalu banyak pemeriksaan.

Menurut laporan Bank Dunia (World Bank 2005) mengenai iklim investasi, menciptakan suatu iklim investasi memerlukan suatu kebijakan investasi yang menangani tiga hal berikut: biaya, risiko, dan pembatasan bagi persaingan, yang mana pemerintah memiliki pengaruh sangat kuat. Jika pengaruh pemerintah melalui kebijakan atau prilakunya terhadap ketiga aspek tersebut negatif, misalnya biaya usaha/investasi menjadi mahal, maka kebijakan-kebijakan tersebut telah menghilangkan atau mengurangi kesempatan bagi pertumbuhan usaha-usaha baru atau perluasan kapasitas produksi dari usaha-usaha yang ada, yang artinya menghilangkan kemungkinan peningkatan investasi.

Tabel 2.5
Kebijakan dan Perilaku Pemerintah yang mempengaruhi
Keputusan Investasi

Tiga hal yang Mempengaruhi Kesempatan investasi	Faktor-faktor yang membentuk kesempatan dan insentif untuk melakukan investasi	
	Pemerintah berpengaruh kuat	Pemerintah kurang berpengaruh
Biaya	Korupsi, Tarif pajak dan sistem perpajakan Bea masuk dan tarif ekspor, Subsidi, Beban Peraturan & Birokrasi, Infrastruktur, Jasa-jasa publik, Kinerja sektor keuangan, suku bunga, Peraturan pasar tenaga kerja.	Harga bahan yang ditentukan oleh pasar Jarak terhadap pasar input dan out put, Skala & bidang ekonomi yang dikaitkan dengan teknologi tertentu.
Risiko	Arah kebijakan yang dapat diantisipasi & kredibilitasnya, Stabilitas ekonomi Makro, Hak-hak atas properti, Pemaksaan keputusan atas perijinan/ kesepakatan, Penarikan hak atas properti untuk kepentingan umum.	Tanggapan konsumen & pesaing, Kejutan eksternal, Bencana alam, Keandalan pemasok,
Pembatasan bagi persaingan	Pembatasan peraturan untuk masuk & keluar Hukum & kebijakan persaingan, Memfungsikan pasar sektor keuangan, Infrastruktur.	Ukuran pasar dan jarak terhadap pasar input & out put Skala & bidang ekonomi dalam kegiatan tertentu

Sumber : Worl Bank (2005).

Seperti yang dilihat di table 2.5, kebijakan dan perilaku pemerintah yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung biaya investasi adalah mulai dari korupsi, besarnya tarif dan sistem perpajakan yang tidak kondusif, jasa-jasa publik, kebijakan perdagangan mengenai bea masuk impor, birokrasi dalam pengurusan izin, kebijakan moneter yang

mempengaruhi tingkat suku bunga dan inflasi, hingga pengeluaran pemerintah untuk pembangunan atau perbaikan infrastruktur. Besarnya pengaruh dari semua ini terhadap biaya investasi tentu bervariasi menurut sektor atau jenis kegiatan ekonomi dan kondisi (terutama keuangan) perusahaan yang melakukan investasi. Bagi perusahaan-perusahaan multinasional yang biasanya memakai sumber eksternal untuk modal pembiayaan, mungkin tidak stabilnya suku bunga di dalam negeri tidak terlalu masalah. Atau, bagi perusahaan-perusahaan asing yang melakukan kegiatan ekonomi di dalam negeri yang tidak tergantung pada impor untuk bahan bakunya, mungkin besarnya bea masuk impor tidak terlalu mengganggu kegiatan mereka (world Bank, 2005).

Kegiatan investasi di Indonesia berada di dalam suatu lingkungan bisnis yang dinamis dan sangat kompleks. Oleh karena itu, usaha pemerintah, sebaik apapun juga, untuk menciptakan investasi, atau menarik masuk PMA tidak akan berhasil tanpa mempertimbangkan lingkungan bisnis di sektor yang menjadi tujuan investasi dan konteks dari suatu pembangunan ekonomi yang lebih luas yang menciptakan “aturan main” untuk semua kegiatan dan yang mana mempengaruhi cara bisnis dan pasar bekerja. Lingkungan dimana bisnis beroperasi dapat dibagi dalam dua macam, yakni lingkungan langsung dan lingkungan yang lebih luas. Lingkungan yang lebih luas adalah lingkungan yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap suatu kegiatan bisnis, yang terdiri dari komponen-komponen berikut: ekonomi makro (seperti kebijakan perdagangan,

kebijakan industri, kebijakan sektor keuangan, dan kebijakan moneter dan fiskal), pemerintah dan politik pada tingkat nasional dan lokal (misalnya legislatif dan proses pembuatan kebijakan, keamanan dan stabilitas), pengaruh-pengaruh eksternal (seperti perdagangan global, bantuan luar negeri, trend dan selera masyarakat dunia, teknologi dan informasi), sosial dan kultur (seperti demografi, selera konsumen dan sikap terhadap bisnis), dan iklim serta lingkungan alam (misalnya sumber daya alam, cuaca, dan siklus pertanian). Sedangkan yang dimaksud lingkungan langsung terhadap semua kegiatan usaha, yakni pasar (misalnya konsumen, tenaga kerja, keterampilan dan teknologi, material dan alat-alat produksi, lokasi, infrastruktur, modal, dan jaringan-jaringan kerja), regulasi dan birokrasi (seperti undang-undang, peraturan-peraturan, tarif pajak dan sistem perpajakan, lisensi dan perijinan, standar produk dan proses, dan perlindungan *consumer* dan lingkungan), dan intervensi-intervensi yang didanai oleh uang publik (seperti jasa keuangan untuk bisnis).

Implikasi dari kenyataan di atas terhadap kebijakan investai adalah jelas bahwa kebijakan tersebut tidak akan membawa suatu hasil yang efektif, dalam arti investasi tidak akan meningkat jika tidak didukung oleh kebijakan-kebijakan lain yang mempengaruhi komponen-komponen lain dari lingkungan usaha. Misalnya, di satu sisi, pemerintah ingin meningkatkan investasi di dalam negeri dengan memberikan insentif pajak bagi perusahaan-perusahaan baru atau perusahaan-perusahaan yang memperluas kapasitas produksinya, sementara di sisi lain, pemerintah

mengeluarkan kebijakan perdagangan yang menghapuskan bea impor bagi suatu produk yang kebetulan adalah produk yang menarik bagi calon-calon investor. Industri-industri yang bersifat *footloose* seperti elektronik dan tekstil, tidak akan memilih Indonesia sebagai tempat kegiatannya selama kondisi infrastruktur belum baik atau tingkat sumber daya manusia (SDM) di Indonesia semakin buruk relatif dibandingkan di negara-negara tetangga. Dengan kemajuan teknologi dan dalam era perdagangan bebas, faktor-faktor keunggulan kompetitif menjadi lebih penting daripada faktor-faktor keunggulan komparatif dalam mempengaruhi mobilisasi lintas negara/wilayah.

Dari uraian di atas, jelas kebijakan investasi seperti Paket Kebijakan Investasi 2006 tidak akan berarti apa-apa jika tidak didukung oleh kebijakan-kebijakan lainnya seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan perdagangan luar negeri, kebijakan industrialisasi, kebijakan perburuhan, dan lainnya. Sayangnya, pengalaman Indonesia selama ini dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan ekonomi menunjukkan paling tidak dua masalah yang belum menunjukkan tanda-tanda akan membaik. Pertama, sering kali terjadi tumpang tindih atau perbenturan antara dua (atau lebih) kebijakan, yang mencerminkan tidak adanya suatu koordinasi yang baik antara departemen/kementerian dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan mereka masing-masing. Kedua, dalam pelaksanaan suatu kebijakan, juga tidak ada koordinasi yang baik antar sub-departemen atau antara pusat dan daerah di dalam sebuah

departemen yang sama yang mengeluarkan kebijakan tersebut. Dapat dipastikan, jika dua permasalahan di atas tidak dibenahi, Paket 2006 tersebut tidak akan berhasil meningkatkan investasi secara signifikan di Indonesia.

2.3. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia

2.3.1. Rasionalitas Peran pemerintah dalam Perekonomian

Pemerintah merupakan salah satu pelaku ekonomi yang semakin penting dalam perekonomian modern. Aktivitas ekonomi sektor pemerintah ditunjukkan oleh kebijakan fiskal melalui penetapan rencana anggaran penerimaan dan belanja negara. Pengeluaran pemerintah pada prinsipnya harus cukup dibiayai oleh penerimaan yang berasal dari dalam negeri.

Adanya peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi suatu negara merupakan suatu yang tidak diperdebatkan dalam teori-teori ataupun khazanah pemikiran ekonomi. Melalui berbagai kebijakan yang terkait dengan sektor publik, pemerintah mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Post, James dkk, 1996, h 209-210)

Pertumbuhan ekonomi misalnya didorong oleh kebijakan pemerintah yang berupaya melakukan investasi dan menarik para investor. Mendorong perkembangan teknologi, ataupun menghasilkan/mendidik tenaga kerja yang dibutuhkan oleh bursa tenaga kerja. Kalaupun kemudian berkembang pandangan yang seakan memunculkan dua kutub pandangan yang menyatakan perlu dan tidaknya peran pemerintah, sebenarnya perbedaan

dari dua pandangan itu hanya terlatak pada besaran atau kadar dari peran pemerintah tersebut (Edy Suandi Hamid, 1999 : 81).

Awalnya, para ekonom pembangunan memang hanya mengakui peran pemerintah sebatas penyediaan sosial *overhead capital* atau infrastruktur untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi (Krueger, 1990 : 9). Namun demikian, perkembangan selanjutnya melahirkan pemikiran-pemikiran yang menegaskan tentang perlunya pemerintah melakukan intervensi yang lebih luas dalam perekonomian untuk menyelesaikan masalah-masalah tertentu, dan tidak hanya sekedar menyediakan infrastruktur perekonomian. Dengan demikian, yang membedakan pemikiran para ekonom tersebut adalah sejauh mana peran pemerintah dalam perekonomian, dan bukan perlu tidaknya pemerintah tersebut.

2.3.2. Derajat Peran Pemerintah

Tentang besar kecilnya intervensi pemerintah dalam perekonomian ini, para ekonom dalam periode tertentu juga melahirkan arus pemikiran yang berbeda. Pada tahun 1950-an, para ekonom dengan argumentasi yang meyakinkan berpendapat bahwa perencanaan dan intervensi pemerintah dalam perekonomian merupakan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada tahun 1970-an dan 1980-an, para pakar pembangunan, paling tidak di negara Barat dan lembaga-lembaga bantuan internasional menyerukan lebih pada pengurangan peran pemerintah dan mendorong aktivitas ekonomi swasta atau pasar (Perkins, 1991 : 28).

Disamping adanya kebutuhan akan infrasturktur, terdapat beberapa fungsi lain yang mendorong peran pemerintah ini. Menurut Meier fungsi ini yaitu: (1) adanya kegagalan pasar atau *market failure*, termasuk adanya eksternalitas ekonomi, skala produksi yang menaik, penyediaan barang publik dan informasi yang tidak sempurna; (2) perhatian untuk menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan distribusi pendapatan; (3) adanya tuntutan untuk pemenuhan fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan atau perumahan; (4) penyediaan dana-dana tertentu untuk masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah, misalnya pensiunan, beasiswa, dll; (5) melindungi hak-hak generasi mendatang, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.

Di negara-negara berkembang, pemerintah memiliki tradisi yang panjang dalam mengontrol atau campur tangan dalam perekonomian. Bahkan, campur tangan ini sampai pada tingkat manajemen mikro. Campur tangan ini termasuk dalam penetapan harga, pengontrolan kredit, pemasaran dan retribusi-retribusi pada investasi asing dan keuntungannya (Boeninger, 1991 : 277). Dalam beberapa hal, pada batas-batas tertentu pemerintah ternyata memang sangat berperan dalam mendukung perkembangan ekonomi, seperti melakukan pelatihan tenaga kerja, inovasi teknologi, mendorong perkembangan bisnis usaha menengah dan kecil, serta mendorong ekspor. Jadi pemerintah mempunyai kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi (Edy Suandi Hamid, 1999 : 84).

Peran pemerintah juga sangat menonjol, terutama di banyak negara berkembang dalam pembentukan modal (tabel 2.6). Hal ini terjadi baik pada negara sosialis maupun kapitalis (Perkins, 1991 : 13).

Tabel 2.6
Peran Pemerintah dalam Pembentukan Modal

Negara	Periode	Pembentukan Domestik Kotor	
		Pemerintah (%)	Swasta (%)
Jepang	1892-1901	55,9	44,1
	1902-1911	57,3	42,7
	1912-1921	47,0	53,0
	1922-1931	54,1	45,9
Taiwan	1960	45,3	54,7
	1980	48,5	51,5
India	1970-1971	46,0	54,0
	1975-1976	56,9	43,1
Bangladesh	1980-1981	60,1	39,9
Malaysia	1965	44,6	55,4
	1970	35,9	64,1
Hongkong	1975	16,0	84,0
	1980	14,8	85,2
Kenya	1980-1985	41,9	58,1
Ivory Coast	1980-1985	61,0	49,0
Bostwana	1980-1985	45,0	55,0
Mesir	1980-1985	65,0	35,0
Turki	1980-1985	68,0	32,0
Argentina	1980-1985	58,0	42,0
Kolombia	1980-1985	40,0	60,0
Meksiko	1980-1985	31,0	69,0
Peru	1980-1985	29,0	71,0
Rep. Dominika	1980-1985	24,0	76,0
13 Negara Industri		30,0	70,0

Sumber: Bangladesh Bureau of statistic, (1983), Census and Statistic-Departement, (1984), Concil for Economic Planning and Development, (1987).

Namun demikian, peran pemerintah yang terlalu tinggi ternyata tidak selalu mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dikurangi. Campur tangan yang berlebihan justru dapat menimbulkan berbagai distorsi dalam

perekonomian. Artuto Israel (1990) secara tegas menyatakan bahwa strategi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tujuan pembangunan lainnya harus diartikan sebagai mengubah atau menurunkan peran sektor pemerintah dalam perekonomian dan memberikan tempat yang lebih besar kepada swasta. Hal ini berarti pula bahwa perlu adanya suatu privatisasi dan likuidasi atas sektor publik yang berkompetisi secara tidak fair dengan sektor swasta, penghapusan hambatan dalam persaingan, penghapusan berbagai kontrol dan lisensi yang justru dapat menghambat.

2.3.3. Faktor Kelembagaan untuk Mendukung Peran Pemerintah dalam Perekonomian

Dalam perkembangan pemikiran ekonomi sekarang ini, kecenderungan yang terjadi adalah semakin diterimanya pemikiran-pemikiran yang mendukung terbentuknya suatu perekonomian pasar yang terbuka. Proses integrasi ekonomi regional dan global yang terus berlangsung dan dengan kecepatan yang semakin tinggi, merefleksikan adanya kecenderungan tersebut. Ini berarti peran pemerintah dalam perekonomian semakin diminimalkan. Namun demikian, peran yang semakin kecil ini tidak berarti menciptakan pula negara yang lemah untuk melakukan intervensi tersebut dibutuhkan suatu negara yang kuat dan ini bisa terwujud jika didukung pula oleh aspek kelembagaan yang kuat pula. Dalam hal ini paling tidak ada empat lembaga yang perlu mendapat perhatian, yaitu (1) lembaga ekonomi dan politik; (2) lembaga hukum yang

indevenden; (3) organisasi relawan swasta; (4) dan lembaga pengawasan umum atau masyarakat (Boeninger, 1991 : 279).

Dalam prakteknya, terutama di negara sedang berkembang, peran pemerintah ini justru sering menjadi sumber distorsi dalam perekonomian. Dengan alasan tertentu, pemerintah mengeluarkan perlindungan khusus, atau memberikan lisensi berupa monopoli ataupun oligopoli pada sedikit pelaku ekonomi. Akibatnya peran pemerintah yang antara lain diharapkan mengatasi terjadinya kegagalan pasar, justru menghasilkan hal yang sebaliknya. Hal demikian dapat terjadi pada negara yang sistem kelembagaan hukumnya dan lembaga kontrolnya masih lemah, sehingga distorsi yang timbul dari adanya intervensi pemerintah harus berlanjut.

Implementasi peran pemerintah dalam perekonomian mengalami pasang-surut yang berkaitan dengan seberapa besar peran tersebut dapat diterima. Pada masa sekarang ini peran pemerintah diterima dalam batas-batas yang moderat, tanpa mengganggu atau menghambat jalannya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sektor swasta (Edy Sundi Hamid, JEP Vol. 4 No.1, 1999, h 52).

2.4. Perkembangan Konsumsi di Indonesia

2.4.1. Pengeluaran Konsumsi di Indonesia

Konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut.

Perbelanjaan masyarakat ke atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan ke atas perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi. Barang-barang yang diproduksi khusus memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Sadono Sukirno, 1998 : 337).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam *Gross Domestic Product* yaitu sekitar 60% dari GDP Indonesia tiap tahunnya. Keadaan ini umum terjadi di negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan GDP (Suparmoko, 1998 : 65).

Konsumsi rumah tangga pada tahun 1998 tercatat 66,19% kemudian meningkat menjadi 73,96% pada tahun 1999, penggunaan yang tetap tinggi ini diimbangi dengan pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih besar mengkonsumsi barang dan jasa daripada menyimpan uang. Dengan demikian meraknya promosi barang dan jasa di berbagai media massa mendorong masyarakat berperilaku meningkatkan konsumsi, terutama dengan membanjirnya produk barang impor yang lebih kompetitif dari dalam negeri. Di samping itu, laju pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 1998 yang tercatat minus 3,32% menjadi positif sebesar 1,48% tahun 1999 peningkatan ini didukung dengan bertambahnya pendapatan masyarakat parkapita dibandingkan tahun 1998 yang mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi produk barang dan jasa (Anonim, 2001 : 43).

2.4.2. Peran Pengeluaran Konsumsi dalam Perekonomian

Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu-waktu lainnya. Semakin tinggi MPC (konsumsi marginal) semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran/perbelanjaan agregat. Perbelanjaan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan jangka panjang suatu perekonomian. Sampai dimana suatu masyarakat dapat melakukan investasi sangat bergantung kepada pola konsumsi dan tabungan dalam perekonomian tersebut (Sadono Sukirno, 1998 : 388).

Konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan yang paling besar kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi meliputi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Berarti perbelanjaan ini adalah lebih penting dari gabungan ketiga perbelanjaan yang lain, yaitu intervensi perusahaan, perbelanjaan pemerintah dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor).

2.5. Perkembangan Ekspor Indonesia

2.5.1. Kinerja Ekspor Indonesia

Dilihat dari perkembangan nilai ekspornya, prospek ekspor Indonesia relatif terus membaik. Bahkan untuk tahun 2004, diperkirakan

ekspor akan kembali meningkat signifikan jika melihat data 2004 yang telah mencapai 71584,6 US\$. Hal yang cukup menggembirakan ialah bahwa kenaikan nilai ekspor terutama terjadi di sub sektor industri. Dari tahun 2001, peningkatan ekspor hasil industri terus mengalami percepatan dan pada tahun 2005 diperkirakan akan mencapai puncaknya, apalagi dengan relatif melemahnya rupiah.

Golongan barang yang mendominasi struktur ekspor non migas adalah mesin dan peralatan listrik, bahan bakar mineral, mesin dan pesawat mekanik, lemak dan minyak hewan/nabati, kayu dan barang dari kayu, pakaian jadi bukan rajutan, serta tembaga. Kesepuluh barang ini merupakan 54% dari total ekspor non migas.

Namun, jika kita lihat dari kontribusi ekspor dibandingkan beberapa negara di dunia, ternyata posisi Indonesia relatif tetap dengan kecenderungan menurun. Dari 30 negara negara eksportir dunia, Indonesia berada pada posisi ke-26 dengan pangsa hanya 0,84% pada tahun 2003, sedikit menurun dibandingkan tahun 2001 yang mencapai 0,92% (Lihat tabel 1.3). Bahkan peran ekspor Indonesia sebelum krisis ekonomi terjadi, masih relatif lebih baik dibandingkan tahun 2003.

Tabel 2.7
Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor
(juta US\$, f.o.b)

URAIAN	2001	2002	2003	2004
Total Ekspor	56.320,90	57.158,80	61.058,20	71.584,60
Migas	12.636,30	12.112,70	13.182,80	16.408,50
Minyak Mentah	5.714,70	5.227,60	5.428,00	6.841,40
Hasil Minyak	1.189,40	1.307,40	1.478,10	1.871,40
Gas	5.732,20	5.577,70	6.276,70	7.695,70
Non Migas	43.684,60	45.046,10	47.875,40	55.176,10
Pertanian	2.438,50	2.568,30	2.750,00	2.571,70
Industri	37.671,10	38.729,60	40.981,20	48.079,40
Pertambangan, dll	3.575,00	3.748,20	4.144,20	4.525,00

Sumber: BPS (2001-2002), Departemen Perdagangan (2003-2004).

Dengan demikian, walaupun nilai ekspor meningkat, Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya lebih cepat daripada peningkatan ekspor dunia. Dengan kata lain, Indonesia tidak mampu meraih peluang pasar yang masih ada secara lebih agresif, berbeda dengan Cina yang mampu terus meningkatkan pangsa di pasar ekspor dunia.

2.5.2. Permasalahan Ekspor Indonesia

Melihat daya saing produk ekspor Indonesia yang nampaknya tidak membaik selama beberapa tahun ini, tidak ada jalan lain bagi Indonesia, selain untuk terus mengembangkan muatan inovasi produknya agar bisa memenangkan persaingan dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini harus dilakukan mengingat tantangan ke depan yang harus dihadapi akan semakin berat. Tantangan tersebut muncul akibat beberapa hal, diantaranya adalah adanya keterkaitan *global production*, makin terintegrasinya pasar dalam

negeri dengan pasar luar negeri, perkembangan informasi yang semakin pesat dan proses yang semakin cepat, munculnya berbagai isu yang dapat menghambat arus perdagangan, munculnya berbagai bentuk hambatan perdagangan yang tersamar, serta terjadinya pergeseran paradigma dari yang bersifat *export-led* menjadi *consumer-driven*.

Dengan demikian, sektor ekspor Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang lebih bersifat umum (ekonomi nasional) maupun masalah yang lebih spesifik di sektor perdagangan. Masalah umum yang masih merupakan masalah klasik ekonomi Indonesia adalah ekonomi biaya tinggi, lemahnya sistem distribusi nasional, belum kembali normalnya arus investasi langsung, serta keterbatasan jumlah dan rendahnya kualitas infrastruktur.

Tingginya biaya ekonomi yang dihadapi oleh para pelaku usaha di Indonesia membuat harga produk menjadi lebih mahal dibandingkan harga produk pesaing di luar negeri, sehingga melemahkan daya saing ekspor. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya korupsi di jajaran birokrasi dan penyalahgunaan wewenang, rendahnya jaminan keamanan usaha, kurang efektifnya pelaksanaan peraturan pemerintah, serta tidak efisiennya sistem kepabeanaan dan kepelabuhanan.

Lemahnya sistem distribusi nasional membuat arus menjadi kurang lancar yang diakibatkan oleh belum terintegrasinya jalur pemasaran di tingkat pedagang pengumpul hingga grosir serta oleh banyaknya pungutan di berbagai daerah yang dilakukan oleh oknum pemerintah maupun yang

liar. Sementara itu, permasalahan khusus yang dihadapi oleh sektor Indonesia menurut Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, ekspor masih ditujukan ke negara-negara yang sama untuk waktu yang lama, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea selatan, Uni Eropa, Taiwan dan Australia. Sementara itu, ekspor ke negara-negara kawasan Arab dan Afrika belum tergarap dengan baik.

Kedua, masih relatif banyaknya komoditi yang diekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah yang sering mengakibatkan industri dalam negeri justru kesulitan memperoleh bahan baku tersebut. *Ketiga*, masih banyaknya pungutan yang ditentukan melalui peraturan daerah dalam rangka mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengganggu dan meningkatkan biaya tambahan bagi para pengusaha di daerah-daerah. *Keempat*, terdapatnya beberapa produk ekspor yang tidak dapat memasuki pasar luar negeri karena masalah standarisasi produk yang berbeda dengan standar Indonesia.

Kelima, masih banyaknya pungutan-pungutan liar di pelabuhan yang makin mempersempit margin keuntungan para pengusaha serta tidak profesionalnya pelayanan di pelabuhan (kemampuan bongkar-muat kontainer rendah dan terminal *handling cost* tinggi). *Keenam*, masih belum lancarnya kredit yang diberikan oleh sektor perbankan nasional kepada

pengusaha nasional akibat bank masih belum percaya kepada kredibilitas pengusaha ekspor.

Permasalahan lain adalah masih terbatasnya armada pelayaran nasional yang melayani rute internasional sehingga para pembeli barang ekspor dan penjual barang impor lebih berkuasa untuk menentukan kapal yang akan digunakan untuk mengangkut barang dari Indonesia.

2.5.3. Strategi Peningkatan Ekspor

Dalam rangka peningkatan ekspor, perbaikan infrastruktur merupakan penunjang utama. Pemerintah saat ini tengah berusaha memperbaiki infrastruktur yang sejak masa krisis mengalami kemunduran. *Infrastructure Summit* (IS) pertama yang dilakukan Januari lalu serta IS kedua yang rencananya akan dilakukan di bulan November 2005 merupakan salah satu bukti tanggapnya pemerintah dengan mengusut kasus korupsi yang merugikan negara juga memberikan bukti masih adanya kepastian usaha.

Namun demikian, perlu strategi yang lebih jelas dalam rangka peningkatan ekspor. Strategi yang dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, menekan ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan transparansi kebijakan termasuk perijinan perdagangan, melakukan deregulasi dan debirokrasi regulasi perdagangan baik di pusat maupun di daerah, menyederhanakan prosedur perijinan di sektor perdagangan (seperti SIUP,

dokumen ekspor & impor), serta yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan sarana sektor perdagangan.

Kedua, memperlancar arus barang dengan cara meningkatkan efisiensi distribusi, dengan cara antara lain pengurangan/penghapusan hambatan yang membebani distribusi (seperti Perda dan retribusi daerah), peningkatan ketersediaan sarana transportasi serta peningkatan pasar dalam negeri.

Ketiga, meningkatkan daya saing ekspor. Seperti kita ketahui daya saing ekspor Indonesia terus mengalami penurunan. Jika di tahun 1997 Indonesia menempati ranking 15 dari 47 negara yang disurvei, di tahun 2000 berada di ranking 47 dari 58 negara dan di tahun 2004 berada di urutan 69 dari 104 negara. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan cara antara lain diversifikasi produk ekspor yang memiliki keunggulan kompetitif ke pasar tradisional (AS, Singapura dan Jepang) dan non tradisional; meningkatkan akses pasar dengan pemanfaatan FTA (*Free Trade Area*) baik regional maupun bilateral; melakukan negosiasi dan lobi-lobi internasional untuk menghilangkan hambatan tarif dan non tarif di negara tujuan ekspor serta menjaga stabilitas harga komoditas; menyempurnakan fasilitas perdagangan melalui harmonisasi tarif bea masuk, retribusi pajak dan kelancaran prosedur perijinan; serta meningkatkan peran lembaga penunjang pajak dan kelancaran prosedur perijinan; serta meningkatkan peran lembaga penunjang perdagangan seperti *trade financing* untuk ekspor.

Terakhir, meningkatkan koordinasi untuk mendukung pengembangan investasi sehingga diharapkan terjadi pengembangan komoditi sektor unggulan ekspor (kehutanan, pertambangan dan industri). Hal ini dicapai dengan cara melakukan harmonisasi peraturan perdagangan serta peraturan antar sektor unggulan ekspor terutama dalam pengembangan usaha di daerah; mengurangi kontak langsung aparat pemerintah dengan pengguna jasa dalam hal perijinan.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Guna menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, maka penulis mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya. Di bawah ini disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini antara lain :

Alkadri (BPPT), mengadakan penelitian mengenai “*Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama tahun 1969-1996*”. Selama 1969-1996, Pendapatan Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia telah melesat dari Rp 49.445 miliar (1969) menjadi Rp 298.030 miliar (1996), sehingga terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 6,87% per tahun. Dengan tingkat pertumbuhan yang menakjubkan ini, Bank Dunia menggolongkan Indonesia sebagai salah satu dari delapan negara di Asia yang dijuluki *High Performing Asian Economies* (World Bank, 1993:1).

Indonesia telah mencapai pertumbuhan yang relatif tinggi, baik selama periode stabilisasi dan rehabilitasi (1967-1972), zaman keemasan minyak (1973-1982), fase gejolak eksternal (1983-1986), maupun era kebangkitan ekspor nonmigas (1987-1996). Untuk memulihkan kembali perekonomian Indonesia yang sempat tergelincir pada paruh pertama 1960-an, pemerintah Orde Baru yang baru saja memegang tampuk kekuasaan mencanangkan berbagai program rehabilitasi dan stabilitasi perekonomian. Dalam waktu yang relatif singkat,

berbagai program tersebut mampu membuat perekonomian Indonesia bangkit kembali hingga pada fase kedua.

Setelah mengenyam pertumbuhan yang meyakinkan selama dua periode sebelumnya, maka pada periode ketiga, yakni fase gejolak eksternal (1983-1986), Indonesia dihadapkan pada sebuah kenyataan pahit yaitu pertumbuhan ekonomi merosot drastis menjadi hanya 4,88% per tahun. Penurunan pada fase ini masih berkaitan dengan perkembangan harga minyak, harga minyak Indonesia mulai menciut lalu berturut-turut anjlok dan akhirnya mencapai angka terendah. Kemosototan ini pasti membuat pendapatan pemerintah menciut. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh investasi dan impor. PMA yang disetujui ikut merosot, sehingga mengalami pertumbuhan negatif 19,06% per tahun. Sedangkan PMDN pada mulanya anjlok dari RP 6.476 miliar (1983) menjadi Rp 4.125 miliar (1986), pada saat yang sama impor juga menurun. Meskipun pemerintah masih sanggup mendapatkan utang luar negeri sebesar US \$ 16.592 juta dan didukung pula oleh utang luar negeri swasta sekitar US \$ 3.3939 juta (masing-masing dalam jumlah komulatif utang yang bisa dicairkan selama 1983-1986), suntikan dana ini tidak mampu menyelamatkan kemerosotan pertumbuhan ekonomi.

Menghadapi berbagai persoalan di atas, pemerintah Indonesia telah berupaya mempertahankan stabilitas ekonomi makro dengan menempuh serangkaian kebijakan. Di bidang keuangan, pemerintah melakukan devaluasi pada Maret 1983 dan September 1986, menggulirkan deregulasi perbankan 1 Juni 1983 dan kebijakan pengetatan moneter (*tight monetary policy*). Di bidang fiskal diadakan reformasi perpajakan (1984, 1985) dan penghematan fiskal (*fiscal*

austerity). Di bidang perdagangan dan industri, pemerintah memperkuat kebijakan orientasi ke dalam melalui rasionalisasi tarif (Maret 1985), memperkuat proteksi melalui hambatan nontarif, reformasi bea masuk (Inpres No. 4/1985), selain itu pemerintah masih melanjutkan kebijakan rasionalisasi BUMN dan deregulasi perekonomian pasar.

Alhasil, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dari 4,93% (1987) menjadi 8,21% (1995) dan 7,82% (1996). Menurut para pengamat ekonomi, relatif tingginya tingkat pertumbuhan tahun 1995 dan 1996 terutama didorong oleh kenaikan yang cukup besar dalam konsumsi dan investasi. Secara rata-rata, selama 1987-1996 pertumbuhan ekonomi Indonesia pulih hingga 6,90% per tahun. Namun, pada tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot cukup tajam menjadi hanya 4,7% akibat terjadinya krisis moneter (nilai tukar) sejak bulan Juli. Krisis ini berdampak luas ke berbagai sektor lainnya, seperti sektor riil, fiskal, perbankan, transportasi, perdagangan, investasi dan lain-lain.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang menggunakan metode regresi kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares*, OLS). Penelitian yang mendasari tulisan ini terlebih dahulu melakukan pengujian validasi atau kestasioneran data runtut waktu (*time series data*) sebelum metode OLS tadi diaplikasikan kedalam penaksiran. Pengujian validasi data tersebut bertujuan untuk (a) memenuhi asumsi bahwa data waktu yang stasioner didistribusikan secara normal dan independen (*normally and independently distributed*), dimana nilai rata-rata = 0, varians tetap = 2, kovarian = 0, dan sekaligus untuk (b) menghindari *spurious regression* (regresi yang menyesatkan). Konsep yang

dipakai untuk menguji kestasioneran data runtut waktu adalah uji akar unit (*unit root test*), atau dikenal juga dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF), langkah berikutnya adalah uji derajat integrasi (*integration degree test*). Tujuannya untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa variabel-variabel yang diamati akan stasioner. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit dan uji derajat integrasi, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kescimbangan atau kestabilan jangka panjang di antara variabel-variabel yang diamati. Setelah melalui uji kointegrasi, persamaan akan di uji kestabilannya dengan menggunakan pendekatan *Error-Correction Model* (ECM) yang dikembangkan oleh R.F.Eagle dan C>W<J> Granger.

Kerangka pemikiran yang digunakan adalah:

Untuk melihat sumber-sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara, model pertumbuhan Harrod-Domar di bawah ini dapat disajikan sebagai titik tolak pembentukan spesifikasi model (Todaro, 1994:66):

$$g = s/k \quad \dots\dots(1)$$

dimana **g** merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi, **s** (tabungan) sebagai bagian dari pendapatan nasional, dan **k** merupakan rasio kapital-output.

Seperti negara-negara berkembang lainnya, Indonesia juga menghadapi kelangkaan modal domestik untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan. Karena itu, Indonesia membutuhkan modal asing untuk melengkapi sumber dana domestik. Dengan demikian persamaan (1) berubah menjadi:

$$g = (s=a)/k \quad \dots\dots(2)$$

dimana a adalah modal asing sebagai persentase dari pendapatan nasional. Selanjutnya, Rana dan Dowling Jr. (1988) telah pula mengembangkan model pertumbuhan seperti berikut:

$$\text{Grt} = a_0 + a_1\text{AID} + a_2\text{FPIt} + a_3\text{St} + a_4\text{CXt} + a_5\text{CLFt} + ut \quad \text{.....(3)}$$

Dengan memperluas pertumbuhan Harrod-Domar dan Rana-Dowling di atas, Penelitian ini mengembangkan sebuah spesifikasi model untuk menelusuri sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 1969-1996 sebagai berikut:

$$\text{Pet} = a_0 + a_1\text{UPt} + a_2\text{USt} + a_3\text{IAt} + a_4\text{IDt} + a_5\text{EKt} + a_6\text{TPt} + a_8\text{TSt} + a_9\text{PJt} + a_{10}\text{PPt} + a_{11}\text{TKt} + ut \quad \text{.....(4)}$$

Dimana:

PE = tingkat pertumbuhan ekonomi

UP = aliran neto utang luar negeri pemerintah

US = aliran neto utang luar negeri swasta

IA = realisasi investasi swasta asing

ID = investasi swasta domestik yang disetujui

EK = ekspor barang, IM = impor barang

TP = tabungan pemerintah, TS = tabungan swasta

PJ = penerimaan pajak, PP = pengeluaran pemerintah

TK = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

U = variabel pengganggu,

t = menunjukkan periode waktu ke-t

Hasil pengujian dan penaksiran kesimpulan di atas maka dapat diketahui variabel apa saja yang menjadi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia 1969-1996. meskipun memberikan dampak positif, namun utang luar negeri pemerintah dan utang luar negeri swasta tidak bisa diandalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1969-1996. begitu pula halnya dengan investasi asing.

Sebaliknya, ekspor barang (migas dan nonmigas) menjadi kunci utama sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1969-1996. Hal ini dibuktikan oleh temuan empiris yang mengindikasikan bahwa ekspor berdampak positif terhadap pertumbuhan secara signifikan. Dengan demikian, di masa-masa mendatang ekspor harus dikelola secara baik agar tetap menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang bisa diandalkan. Sumber pokok pertumbuhan ekonomi Indonesia berturut-turut adalah tabungan pemerintah, tabungan swasta, investasi domestik (PMDN), dan pajak.

Sigit Setiawan dan Rudi Handoko mengadakan penelitian mengenai “*Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2006: Suatu Estimasi dan Arah Pencapaian Pertumbuhan yang Merata dan Berkualitas*” salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari perbedaan Produk Domestik Brutto (PDB) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan ekonomi untuk periode yang akan datang memegang peranan yang sangat penting dalam perencanaan. Misalnya, angka pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu

asumsi dasar makro yang penting dalam penyusunan anggaran pendapatan dan belanja pemerintah tiap tahunnya.

Berdasarkan angka pertumbuhan ekonomi ini, pemerintah menetapkan besaran penerimaan pemerintah dari sektor pajak serta besaran pengeluaran pemerintah, di samping penetapan target penyerapan tenaga kerja. Adapun hasil pertumbuhan ekonomi suatu negara nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan segenap lapisan masyarakat. Akan tetapi, fakta di lapangan, khususnya di negara-negara berkembang banyak sekali faktor yang mendistorsi dan merusak kualitas pertumbuhan ekonomi yang mengesankan namun bersifat semu karena tidak meratanya penyebaran hasil pembangunan ini dan telah diabaikannya berbagai faktor penting.

Penelitian ini menggunakan *Time Series Analysis* untuk mengestimasi pertumbuhan ekonomi 2006 yang telah dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain berupa metode *smoothing*, metode dekomposisi, ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*), pendekatan Box-Jenkins dan pendekatan *moving average*. Proyeksi pertumbuhan ekonomi 2006 menggunakan data time series PDB harga konstan berdasarkan penggunaan triwulan yang diterbitkan BPS mulai tahun 2000 s.d 2004 data PDB penggunaan meliputi pengeluaran-pengeluaran yang bersumber dari konsumsi rumah tangga dan perusahaan, investasi masyarakat, belanja pemerintah, ekspor serta impor barang dan jasa. Langkah-langkah perhitungan yang dilakukan adalah: (1) Menghitung nilai trend, (2) Menghitung *Index Seasonal* atau musim, (3) menghitung *Cyclical*

Index atau Indeks siklus, (4) Menghitung error atau gerak tak beraturan, dan (5) Melakukan peramalan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa estimasi pos-pos investasi (I), Ekspor (X), dan impor (M), baik bagi estimasi konsumsi (C), tidak buruk bagi belanja pemerintah (G), namun buruk untuk estimasi *change in stock*. Secara keseluruhan, metode ini cukup baik dalam menghasilkan angka proyeksi PDB, karena memiliki tingkat kesalahan yang kecil kurang dari 5% dengan kata lain tingkat akurasi sudah di atas 95%.

Benjamin S. Cheng dan Tin Wei mengadakan penelitian mengenai “*Government Expenditure and Economic Growth in South Korea*” selama periode 1954-1994. Penelitian ini menggunakan uji *Granger-Causality* antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan menambahkan variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) pada trivariate dengan menerapkan sebuah teknik *Vektor Autoregressive* (VAR). Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan baik, selain itu penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan *bidirectional causality* antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Hasilnya konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa dapat merupakan hubungan terbalik antara Gross Domestic Product (GDP) dengan pengeluaran.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah (1) pengujian untuk kointegrasi dengan menggunakan metode Granger kausalitas sederhana adalah tidak sesuai dengan hubungan ketiga variabel tersebut, (2) dengan memanfaatkan versi Hsiao dan metode Granger kausalitas sederhana kita dapat menggunakan FPE untuk

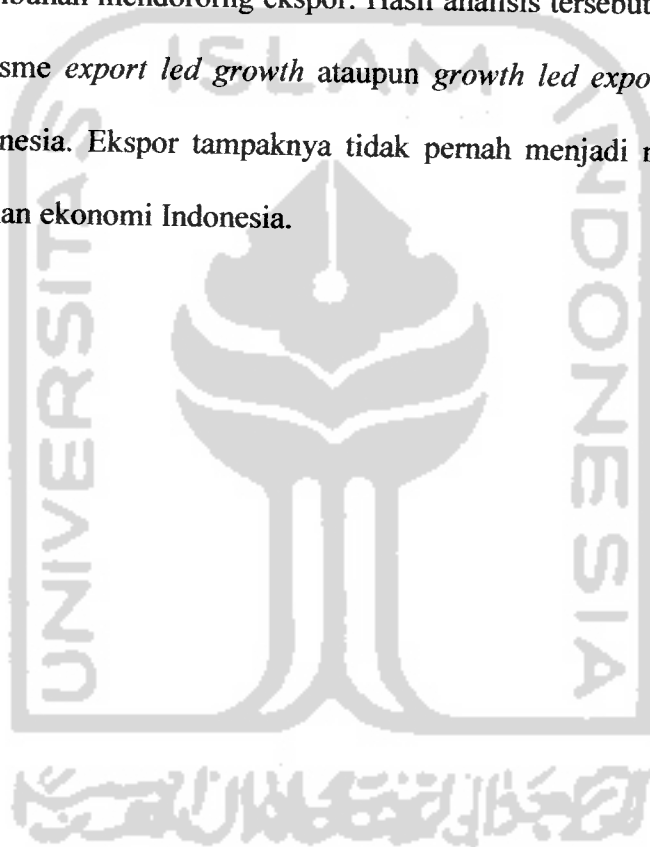
menaksir besarnya laju maksimum dari hubungan ketiga variabel tersebut, (3) kita lakukan tes konvensional yang diagnostis untuk memastikan bahwa model yang digunakan salah spesifikasi. Jadi menurut teori Wegner terdapat hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dengan pengeluaran pemerintah.

Yuni Priadi Utomo mengadakan penelitian mengenai “*Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*”. Sejak industrialisasi Indonesia masih bersifat substitusi impor pada periode 1970-an, hingga Indonesia mulai beralih ke strategi promosi ekspor karena krisis harga minyak yang mencapai titik terendah pada agustus 1986, ekspor pada dasarnya telah memainkan peranan yang sangat penting di dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia. Pada periode industrialisasi substitusi impor, ekspor (terutama migas dan gas bumi) hanya dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang dominan dan bukan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, ketika Indonesia mulai beralih ke strategi industrialisasi promosi ekspor pandangan tersebut berubah, ekspor kemudian dipandang sebagai sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi (*export led growth*).

Dipilihnya strategi industrialisasi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi keyakinan bahwa ekspor akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (*export led growth atau export as an engine of growth*), padahal dari hasil berbagai penelitian tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut masih menjadi perdebatan. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian empiris mengenai apakah mekanisme *export led growth* memang telah terjadi di

Indonesia. Apabila mekanisme *export led growth* ternyata tidak terbukti, berarti peralihan strategi industrialisasi tersebut adalah sia-sia.

Dengan metode kausalitas Granger penelitian ini mencoba mengamati hubungan antara ekspor dan pendapatan nasional di Indonesia. Ingin diteliti apakah di Indonesia telah terjadi mekanisme ekspor mendorong pertumbuhan ataukah pertumbuhan mendorong ekspor. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme *export led growth* ataupun *growth led export* ternyata tidak terjadi di Indonesia. Ekspor tampaknya tidak pernah menjadi motor penggerak dari pertumbuhan ekonomi Indonesia.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Arti Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999 : 11).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap (konstan) maupun mengalami penurunan. Perubahan ekonomi mengalami penurunan disebut perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif (Faried Wijaya, 1990 : 262).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Sehingga ada tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat, disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 1985 : 1).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output

perkapita harus dilihat output total itu sendiri dan jumlah penduduk (Boediono, 1985 : 1).

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output perkapita selama 1 atau 2 tahun yang kemudian diikuti penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan output perkapita (Boediono, 1985 : 2).

4.2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain adalah faktor fisik dan faktor manajemen. Faktor fisik seperti SDA, SDM, kapital dan teknologi merupakan sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan faktor manajemen merupakan faktor yang mengatur pertumbuhan ekonomi dalam menghasilkan output total. Seberapa banyak faktor fisik jika tidak diatur dengan baik maka tidak akan menciptakan pertumbuhan.

4.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu kriteria yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan (Boediono, 1985 : 2).

Satu yang perlu ditekankan bahwa didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori mengenai pertumbuhan tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini tidak ada suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap dan menyeluruh yang menjadi teori pertumbuhan baku. Berbagai ekonom besar sejak lahirnya ilmu ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Seringkali pandangan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup dan dipengaruhi oleh ideologi yang dianut sehingga aspek yang ditonjolkan dalam teori teorinya mencerminkan kecenderungan idelogisnya. Semuanya ini perlu dipahami oleh setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya) supaya jangan berpendapat bahwa teori yang dipelajari merupakan teori yang baku. Karena semakin banyak teori yang dipelajari maka semakin luas pandangan kita mengenai pertumbuhan (Boediono, 1985 : 2).

4.3.1. Teori Klasik

4.3.1.1. Adam Smith

Adam smith (1723-1790) yang dikenal dengan teori nilainya, yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* (1776) yang biasa disebut *Wealth of Nations* bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Smith

mungkin merupakan orang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu Adam Smith dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Boediono, 1985 : 7).

Menurut Adam Smith ada 2 aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Pertumbuhan output (GDP) total.
2. Pertumbuhan penduduk.

Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari 3 unsur pokok, yaitu:

1. Sumber alam yang tersedia (faktor tanah).
2. Sumber manusia (jumlah penduduk).
3. Stok kapital yang ada.

Menurut Smith sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi dari suatu masyarakat. Jumlah sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi tersebut artinya selama sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan yang memegang peranan penting dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada.

Dua unsur inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun, tetapi apabila output terus meningkat, sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan

(dieksploitir) dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi jumlah output (Boediono, 1985 : 7).

Unsur yang kedua adalah sumber daya manusia dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap sebagai peranan pasif dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja. Apabila kapital membutuhkan tenaga kerja lebih maka jumlah penduduk akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Unsur yang ketiga adalah stok kapital yang secara aktif menentukan output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi pada tingkat output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi), (Boediono, 1985 : 9).

4.3.1.2. David Ricardo

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu ditekankan bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-

kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith.

Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dan laju pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya masih tetap bahwa dalam perpacuan tersebut, jumlah penduduk yang akhirnya menang dan pada jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan mengalami kondisi stationer. Seperti halnya Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono, 1985 : 17).

Perbedaan utama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (teori sewa ranah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan (Boediono, 1985 : 17).

Perekonomian Ricardo ditandai oleh:

1. Tanah terbatas jumlahnya.
2. Tenaga Kerja (penduduk) yang meningkat atau menurun sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah upah minimal (*natural wage*).

3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital beda diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (*marginal product*) yang semakin menurun. Selama buruh yang diperkerjakan dapat menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus meningkat. Apabila tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. (Boediono, 1985 : 18).

4.3.1.3. Arthur Lewis

Boediono, 1985: 35, salah satu perumusan yang terkenal dari teori klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negar-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis.

Model pertumbuhan dengan supply tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model pertumbuhan Arthur Lewis. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor:

1. Sektor tradisional dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
2. Sektor modern dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi dan proses pertumbuhan yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu, sektor ini menggunakan tenaga kerja yang diberi upah sesuai dengan marginal produknya dengan stok kapital tersebut. Maka dapat digambarkan *marginal product* bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini (Boediono, 1985 : 35).

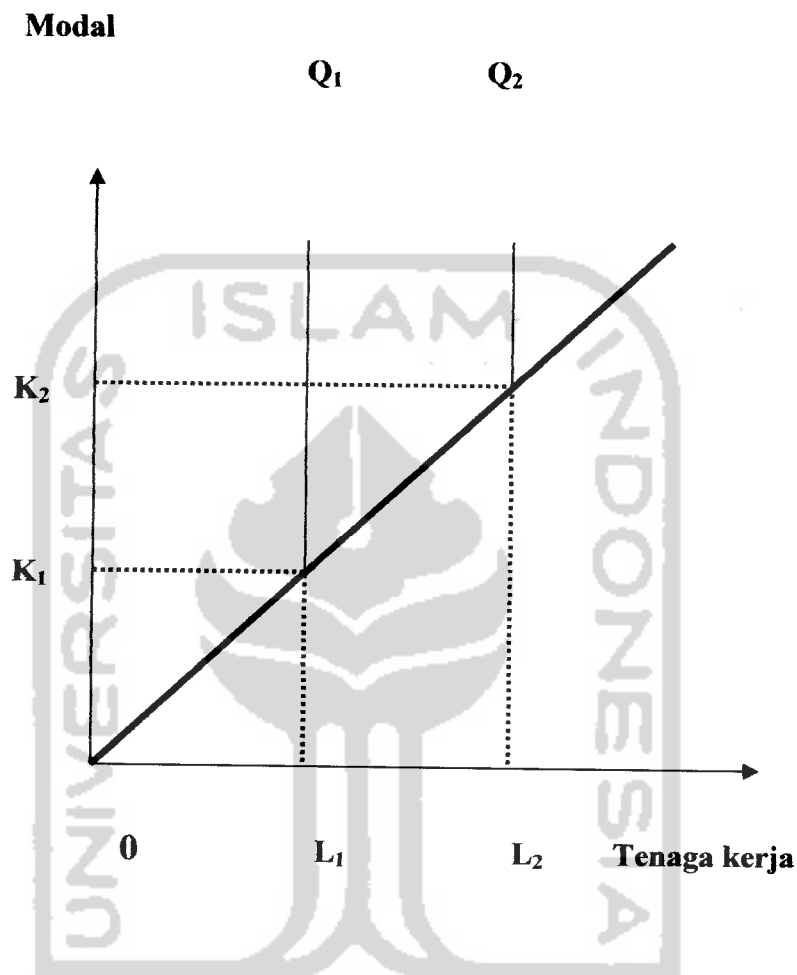
Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitas yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah. Ini berarti tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat substensi (hal ini sejalan dengan Smith, Ricardo) dan pada tingkat upah ini *supply* tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja melimpah artinya apabila seorang pengusaha yang bersedia memperkerjakan buruh pada tingkat substensi, maka dapat memperoleh jumlah buruh berapapun yang dibutuhkan (Boediono, 1985 : 37).

4.3.2. Teori Modern

4.3.2.1. Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio-output tersebut. Dalam teori ini, fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak produktif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga kerja sebesar L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 , sifat teori ini bisa digambarkan seperti pada gambar 4.1. (Lincoln Arsyad, 1999 : 56).

Gambar 4.1
Fungsi Produksi Harrod-Domar



4.3.2.2. Solow-Swan

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sering disebut pertumbuhan Neo klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985 : 81).

Pandangan ini berdasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Lincoln Arsyad, 1999 : 57).

Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar tetapi Solow-Swan lebih luwes karena:

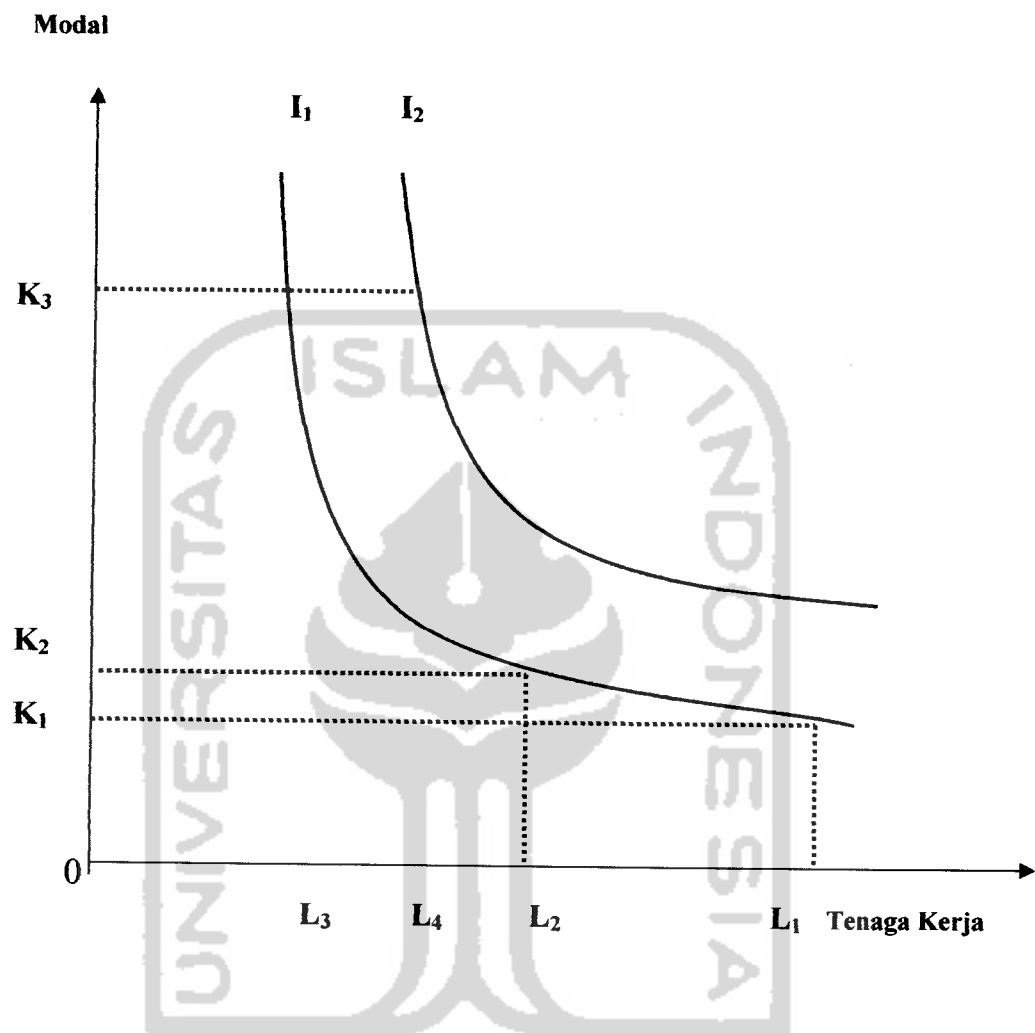
1. Menghindari masalah ketidakstabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
2. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow-Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar (Boediono, 1985: 81).

Ada empat anggapan yang melandasi model Neo-Klasik:

1. Tenaga kerja (penduduk) tumbuh dengan laju tertentu.
2. Adanya fungsi produksi yang berlaku pada setiap periode.
3. Adanya kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi tertentu dari output.
4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan.

Gambar 4.2
Fungsi Produksi Solow-Swan



4.3.2.3. Schumpeter

Joseph Schumpeter hidup pada zaman modern (1883-1950) namun teorinya diungkapkan didalam suatu kerangka analisa sosial yang luas, seperti halnya para ekonom klasik sebelumnya. Dari segi ini teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik, namun dari segi kesimpulannya lebih dekat dengan para ekonom "modern". Berbeda dengan para ekonom klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup

orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut dan sejalan dengan para ekonom “modern”, ia tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan penduduk dianggap diketahui dan tidak ditentukan didalam modelnya. Menurut Schumpeter masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi, seperti halnya dengan para ekonom modern, ia optimis akan kemampuan teknologi sehingga “batas-batas pertumbuhan ekonomi” karena terbatasnya sumber daya alam tidak masuk dalam proses evolusi yang ia gambarkan (Boediono, 1985 : 47).

Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah inovasi dan para innovator. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur (Boediono, 1985 : 48).

Schumpeter membedakan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan ekonomi. Menurut Schumpeter proses kemajuan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (GDP). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa

adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri, seperti peningkatan GDP akibat pertumbuhan penduduk atau pertumbuhan stok kapital (dengan teknologi lama).

Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output tetapi bukan sumber yang paling menarik. Menurutnya yang paling menarik dan yang paling penting adalah kenaikan output yang bersumber dari perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta.

Inovasi mempunyai tiga pengaruh: *Pertama*, diperkenalkan teknologi baru, *Kedua*, inovasi menimbulkan keuntungan lebih, *Ketiga*, timbulnya imitasi yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh:

1. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator.
2. Penyebaran teknologi baru didalam masyarakat (tehnologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

Semua proses ini meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi (Boediono, 1985 : 51).

4.4. Teori Investasi

Investasi merupakan variabel ekonomi yang merupakan penghubung antara kondisi saat ini dengan masa yang akan datang, serta menghubungkan antara pasar barang dengan pasar uang. Disamping itu, investasi merupakan komponen PDB yang paling *volatile*. Pada saat resesi, penyebab utama dalam penurunan pengeluaran adalah turunnya investasi.

Dalam konteks makroekonomi, investasi merupakan kegiatan seperti pembangunan rumah, pembelian mesin/peralatan, pembangunan pabrik dan kantor, serta penambahan barang inventori suatu perusahaan termasuk dalam pengertian investasi tersebut. Sedangkan kegiatan pembelian saham atau obligasi suatu perusahaan tidak termasuk dalam pengertian investasi ini (Macroeconomics. Dornbusch R., et.al, hal 326).

Keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi telah ditunjukkan dengan baik sekali oleh pengalaman-pengalaman masyarakat industri. Investasi yang tepat guna dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Investasi dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya. Pembentukan modal sektor swasta lebih sering dinyatakan dengan investasi. Peranan modal dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan. Karena jika modal yang tersedia cukup besar maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilaksanakan investasi kepada beraneka macam sektor ekonomi (Malayu S.P. Hasibuan : 107).

Modal merupakan faktor penting, sebab dengan tersedianya modal maka faktor-faktor produksi lainnya akan dapat terpenuhi. Investasi yang diinvestir dalam pembangunan ekonomi mengutamakan kepada masyarakat walaupun pertimbangan ekonomi juga diperhatikan (Malayu S.P. Hasibuan : 108).

4.4.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang atau stok modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi. Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama aus dan perlu didepresiasi.

Dalam prakteknya, Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran atau perbelanjaan.

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan Pendapatan Nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto. Investasi netto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilakukan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan investasi yang dilakukan para pengusaha.

4.4.2. Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan investasi dengan cara menciptakan iklim investasi yang lebih menarik dan memberi kesempatan berusaha yang seluas-luasnya kepada dunia usaha. Dalam laporan tahunan, kebijakan pemerintah untuk mendorong investasi lebih dititikberatkan kepada penyederhanaan prosedur dan peningkatan pelayanan dan fasilitas. Dalam prosedur perijinan baru, beberapa persyaratan penanam modal telah dihapuskan antara lain: bukti kewarganegaraan bagi keturunan asing, jaminan pemasaran ekspor dan laporan keuangan yang diperiksa akuntan publik. Disamping itu pemerintah juga melakukan usaha promosi yang lebih efektif.

Sejalan dengan itu seperti yang tercantum dalam UU No. 6 tahun 1968, bahwa kesempatan menanam modal lebih diperluas sehingga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dimana kesempatan untuk menikmati fasilitas PMDN tidak hanya terbuka untuk perseroan terbatas, tapi juga kepada Badan Hukum lain seperti Koperasi, PT persero, Perusahaan Umum, Perusahaan Daerah, CV, Firma dan Perseorangan.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pengembangan investasi antara lain sebagai berikut :

- a. Keppres No. 97/1993 tentang tata cara penanaman modal, sebagai pengganti keppres No. 93/1992. keputusan ini dimaksudkan untuk lebih menyederhanakan tata cara perijinan di tingkat daerah yang meliputi lokasi, hak atas tanah IMB dan sebagainya.

- b. Keputusan menteri perdagangan No. 311/kp/x/1993, tentang penyederhanaan impor mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru, dapat dilakukan oleh perusahaan pemakai langsung atau perusahaan pemakai langsung atau perusahaan rekondisi yang telah memperoleh ijin usaha industri.
- c. SK Presiden No. 54 tahun 1993, tentang pengurangan Daftar Negatif Investasi (DNI) yaitu daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanam modal, secara keseluruhan pengurangannya adalah dari 51 bidang usaha menjadi 33 bidang usaha. Pengurangan ini untuk memberikan kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi para penanam modal untuk melakukan investasi.

4.4.3. Penanaman Modal Asing (PMA)

Untuk membangun suatu perekonomian harus memiliki Sosial *Overhead Capital* yaitu proyek-proyek raksasa yang diperlukan untuk memperlancar bisnis dan perdagangan seperti jalan raya, rel kereta api, proyek irigasi dan bendungan, serta sarana kesehatan umum. Semua ini memerlukan investasi yang sangat besar yang cenderung bersifat sekaligus. Tidak ada seorang pun atau perusahaan kecil yang mampu membangun suatu sistem jalan raya. Tidak ada perusahaan yang bisa berharap mendapatkan laba jika dana yang diperlukan tidak mampu disediakan oleh pemerintah. Disinilah manfaat proyek investasi skala besar yang ke

semuanya itu berasal dari luar negeri yang dapat menyebar ke seluruh perekonomian.

4.5. Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan nasional dengan pendekatan pengeluaran pemerintah menyatakan bahwa $Y = C + I + G + X - M$. Formulasi ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional (dalam artian luas), sekalipun mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*). Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional (Dumairy, 1996 :157).

Terdapat beberapa instrumen yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi perekonomian, salah satu diantaranya adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah. Dalam model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave (Mangkoesoebroto, 1999) bahwa pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi sangat besar. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana.

Peranan pemerintah tetap besar pada tahap mencegah karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar. Peran pengeluaran pemerintah dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks perekonomian negara sedang berkembang, peranan kebijakan fiskal adalah memacu laju pembentukan modal. Kebijakan fiskal juga memainkan peranan penting di dalam rencana pembangunan negara terbelakang. Di dalam perencanaan, suatu keseimbangan harus dicapai baik dalam arti riil maupun dalam arti uang. Dengan kata lain, rencana fisik harus disesuaikan dengan rencana keuangan. Penerapan rencana keuangan dan pencapaian perimbangan dalam arti riil dan keuangan jelas banyak tergantung pada tindakan-tindakan fiskal. (Jhingan, 2000 : 473).

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesoebroto, 1993 : 169).

4.5.1. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahapan-tahapan pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi,

persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta menengah sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor yang semakin rumit (*complicated*). Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri, menimbulkan semakin tingginya tingkat pencemaran udara dan air, dan pemerintah harus turun tangan untuk mengatur dan mengurangi akibat negatif dari polusi itu terhadap masyarakat. Pemerintah juga harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Mangkoesoebroto, 1993 : 170).

Dalam suatu proses pembangunan, menurut Musgrave, rasio investasi total terhadap pendapatan nasional semakin besar, tapi rasio investasi pemerintah terhadap pendapatan nasional akan mengecil. Sementara itu Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut pembangunan terjadi peralihan aktivitas pemerintah, dari penyediaan prasarana ekonomi ke

pengeluaran-pengeluaran untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan (Dumairy, 1996 : 163).

Teori perkembangan peranan pemerintah yang dikemukakan oleh Musgrave dan Rostow adalah suatu pandangan yang ditimbulkan dari pengamatan berdasarkan pembangunan ekonomi yang dialami oleh banyak negara, tetapi tidak didasarkan oleh suatu teori tertentu. Selain itu, tidak jelas, apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap, ataukah beberapa tahap dapat terjadi secara simultan.

4.5.2. Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai proses perubahan. Yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju kearah yang diinginkan. Pengeluaran pembangunan yang meliputi pembiayaan rupiah dan proyek, dialokasikan ke berbagai sektor sesuai dengan urutan prioritas dan kebijaksanaan pembangunan sebagaimana ditetapkan dalam GBHN.

Secara sektoral pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai berbagai proyek di setiap sektor yang terdiri dari sektor Industri; Pertanian dan Kehutanan; Sumber Daya Air dan Irigasi; Tenaga Kerja, Perdagangan, Pengembangan Usaha Daerah, Keuangan Daerah dan Koperasi; Transportasi, Meteorologi dan Geofisika; Pertambangan dan Energi; Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi; Pembangunan Daerah dan Pemukiman; Lingkungan Hidup dan Tata Ruang;

Pendidikan, Kebudayaan, Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Pemuda dan Olahraga; Kependudukan dan Keluarga Sejahtera; Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peran Wanita, Anak dan Remaja; Agama; Hukum; dan sektor lainnya.

4.6. Teori Konsumsi

Perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian, salah satunya adalah pengeluaran konsumsi (C). Hal ini penting sekali untuk melihat kondisi perekonomian yang dihadapi atau sampai dimana tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dihadapi, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya (Sadono Sukirno 1998 : 36).

Pengeluaran konsumsi atau *private consumption expenditure* meliputi semua pengeluaran rumah-rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga bukan perusahaan. Pendapatan yang diterima akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membayar jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumahtangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut (Prof. Dr. Soediyono R, M.B.A, 2000).

Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumahtangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Pengeluaran untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Pengeluaran-pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang besekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi kerana ia tidak merupakan pengeluaran ke atas barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sadono Sukirno 1998 : 38).

4.7. Teori Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Bambang Triyoso, 1984).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah out put dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat out put yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (M.L Jhingan, 2000, hal: 448).

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial

untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Michael P. Todaro & Stephen C. Smith, 1993 : 28).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Michael P. Todaro & Stephen C. Smith, 1993 : 29).

4.8. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

4.8.1. Hubungan antara PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Adanya investasi dapat menaikkan kapasitas produksi dan juga pendapatan. Sebagai modal pembangunan investasi hendaknya dilakukan pada proyek-proyek yang dapat diharapkan

memberi hasil tertinggi atau investasi pada proyek-proyek yang paling menguntungkan.

4.8.2. Hubungan antara PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan masuknya investasi dari luar negeri menjadikan perubahan teknologi dan inovasi. Disamping faktor kependudukan, sumberdaya alam dan pembentukan modal yang sangat fundamental. Manfaat lainnya adalah bisa menarik keuntungan dengan mengandalkan pada ketrampilan teknik negara-negara yang lebih maju.

4.8.3. Hubungan antara Pengeluaran Penmbangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang ditunjukkan untuk membiayai proses perubahan menuju ke arah yang diinginkan. Pengeluaran pembangunan yang meliputi pembiayaan proyek, dialokasikan ke berbagai sektor sesuai dengan urutan prioritas dan kebijaksanaan pembangunan sebagaimana ditetapkan dalam GBHN. Pengeluaran pembangunan yang tepat sasaran dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Secara sektoral pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai berbagai proyek di setiap sektor yang terdiri dari sektor Industri; Pertanian dan Kehutanan; Sumber Daya Air dan Irigasi; Tenaga Kerja, Perdagangan, Pengembangan Usaha Daerah,

Keuangan Daerah dan Koperasi; Transportasi, Meteorologi dan Geofisika; Pertambangan dan Energi, Pos dan Telekomunikasi; Pembangunan Daerah dan Pemukiman; Lingkungan Hidup dan Tata Ruang; Pendidikan, Kebudayaan, Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Pemuda dan Olahraga; Kependudukan dan Keluarga Sejahtera; Kesehatan dan sektor lainnya.

4.8.4. Hubungan antara Pengeluaran Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran konsumsi adalah hal yang penting sekali untuk melihat kondisi perekonomian yang dihadapi atau sampai dimana tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dihadapi, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhannya. Pengeluaran konsumsi meliputi semua pengeluaran rumah-rumah tangga keluarga dan perseorangan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4.8.5. Hubungan antara Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan

pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah out put dan laju pertumbuhan ekonomi.

4.9. Hipotesis

Agar penelitian tidak menyimpang dari judul, arah dan tujuan penelitian, maka ditarik hipotesia sebagai berikut :

1. PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan, pengeluaran konsumsi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1985-2004.
3. PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1985-2004.
4. Pengeluaran pembangunan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1985-2004.
5. Pengeluaran konsumsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1985-2004.
6. Ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 1985-2004.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Metode Pencarian Data

Pencarian data dilakukan melalui riset perpustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan mempelajari berupa pencatatan yaitu melakukan pencatatan-pencatatan laporan data dan studi pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari Badan Pustaka Statistik dan Laporan Tahunan Bank Indonesia.

5.1.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan berupa data runtut waktu (*Time Series*), yaitu jenis data yang telah ada diperoleh dari Literatur, laporan-laporan, buku-buku ataupun sumber-sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dalam kurun waktu 1985-2004. Data tersebut berupa Laporan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, PMDN dan PMA yang disetujui oleh pemerintah, Total Pengeluaran Pembangunan, Total Pengeluaran Konsumsi dan Total Ekspor Indonesia.

Data dan Informasi tersebut diperoleh dari :

- 1) Badan Pusat Statistik Yogyakarta,
- 2) Laporan Tahunan Bank Indonesia Yogyakarta.

5.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah :

a. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam perhitungan menggunakan GDPriil atas tahun dasar 2000 yang dinyatakan dalam persen.

Pertumbuhan ekonomi dicari dengan menggunakan :

$$\text{Rumus} = \frac{GDP_n - GDP_{n-1}}{GDP_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan : GDP_n ≈ GDP pada tahun tertentu

GDP_{n-1} ≈ GDP pada tahun tertentu dikurangi GDP tahun sebelumnya

b. Penanaman Modal Dalam Negeri

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rp per tahun.

c. Penanaman Modal Asing

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Asing yang diinvestasikan di Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Juta US \$ per tahun.

d. Pengeluaran Pembangunan

Adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan di seluruh sektor ekonomi atau pembelian pemerintah ke atas barang dan jasa untuk pengeluaran pembangunan. Misalnya pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lain-lain. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rp per tahun.

Data pengeluaran pembangunan dari tahun 1983-1999 menggunakan tahun anggaran dan dari tahun 2000 sampai seterusnya menggunakan tahun kalender. Untuk merubah tahun anggaran menjadi tahun kalender dapat dicari dengan menggunakan rumus interpolasi yaitu :

$$Y_{t_1} = 1/4 \times (Y_t - 4,5/12 \times (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_2} = 1/4 \times (Y_t - 1,5/12 \times (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_3} = 1/4 \times (Y_t + 1,5/12 \times (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_4} = 1/4 \times (Y_t + 4,5/12 \times (Y_t - Y_{t-1}))$$

Keterangan : Y_t : Pengeluaran pembangunan pada tahun anggaran tertentu

Y_{t-1} : Pengeluaran pembangunan pada tahun anggaran tertentu dikurangi tahun anggaran sebelumnya

e. Pengeluaran Konsumsi

Adalah keseluruhan perbelanjaan yang dilakukan oleh semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp per tahun.

f. Ekspor

Adalah jumlah keseluruhan ekspor barang dan jasa ke luar wilayah fabean negara Indonesia berdasarkan perhitungan tahunan yang dinyatakan dalam bentuk juta US \$ per tahun.

5.3. Metode Analisis Data

5.3.1. Metode Regresi Kuadrat terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (ordinary least square), dengan fungsi Tingkat Pertumbuhan

Ekonomi Indonesia = f (Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi dan Ekspor), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	=	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
X ₁	=	PMDN (Miliar Rp)
X ₂	=	PMA (Juta US \$)
X ₃	=	Pengeluaran Pembangunan (Miliar Rp)
X ₄	=	Pengeluaran Konsumsi (Miliar Rp)
X ₅	=	Total Ekspor Indonesia (Juta US \$)
β_0	=	Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	=	Koefisien regresi
e	=	Kesalahan pengganggu

5.3.2. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian (Gujarati ; 1999) :

a. Uji t-Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$H_0 : \beta_i \leq 0 \rightarrow$ Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0 \rightarrow$ ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Jika Hipotesis negatif

$H_0 : \beta_i \geq 0 \rightarrow$ Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

$H_a : \beta_i < 0 \rightarrow$ ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Pengujian satu sisi

Jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F-Statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

Ho : $\beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : $\beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

Ho diterima (tidak signifikan) jika F-hitung < F-tabel (df= n-k)

Ho ditolak (signifikan) jika F-hitung > F-tabel (df = n - k)

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. **Koefisien Determinasi (R^2)**

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

5.3.3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan:

a. Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

b. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati ; 1999).

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R \text{ square}$ (Gujarati, 1995, hal.379).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari perbandingan antara $\text{Obs} \cdot R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, jika $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 diterima. sehingga hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas dan

sebaliknya jika $\chi^2_{\text{-hitung}} > \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada heterokedastisitas.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 7,340848 + 0,005878X_1 + 0,000102X_2 + 0,012384X_3 + 0,014800X_4 + 1,04E-05X_5$$

$$t\text{-hitung} = (1,830829) \quad (2,019948) \quad (1,438037) \quad (2,375708) \quad (2,482138) \quad (0,002985)$$

$$R^2 = 0,538679$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,373921$$

$$\text{DW Statistik} = 1,99$$

$$\text{F-Statistik} = 3,269521$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,5386. Ini berarti variabel perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan oleh PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan, pengeluaran konsumsi dan ekspor sebesar 53,86 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.3. Pengujian t Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1999)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6.1
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,005878	2,019948	1,761	Signifikan
X2	0,000102	1,438037	1,761	Tidak Signifikan
X3	0,012384	2,375708	1,761	Signifikan
X4	0,014800	2,482138	1,761	Signifikan
X5	1,04E-05	1,830829	1,761	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

1. Uji t-Statistik Parameter PMDN (β_1)

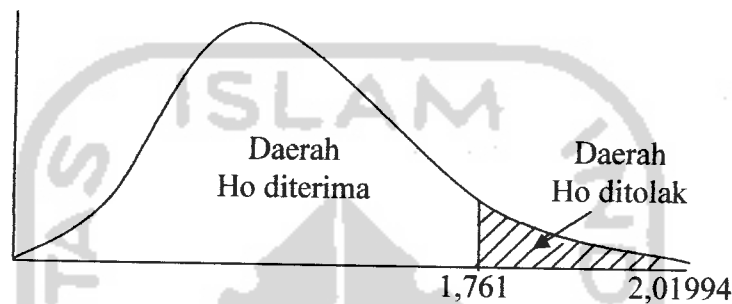
Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 > 0$, berarti variabel independen X_1 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_1 = 2,019948$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (2,019948 > 1,761). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 6.1
Kurva Uji t untuk PMDN



2. Uji t-Statistik Parameter PMA (β_2)

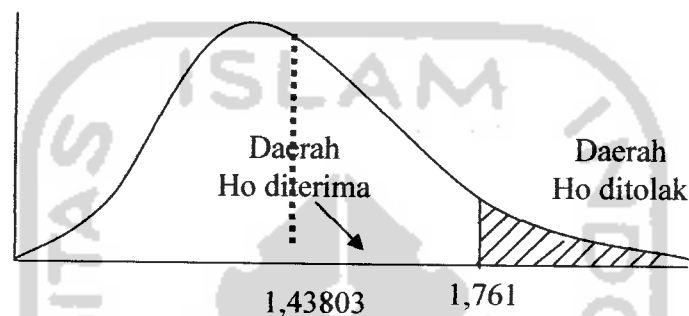
Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_2 \geq 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_2 < 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 1,438037$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel (1,438037 < 1,761). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PMA secara

statistik positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 6.2
Kurva Uji t untuk PMA



3. Uji t-Statistik Variabel pengeluaran pembangunan (β_3)

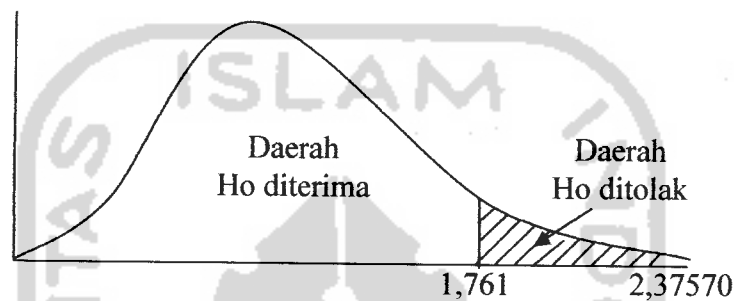
Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_3 \leq 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_3 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung}_{X_3} = 2,375708$ sedangkan $t\text{-tabel} = 1,761$ ($df (n-k) = 14, \alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, ($2,375708 > 1,761$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran

pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 6.3
Kurva Uji t untuk Pengeluaran Pembangunan



4. Uji t-Statistik Variabel pengeluaran konsumsi (β_4)

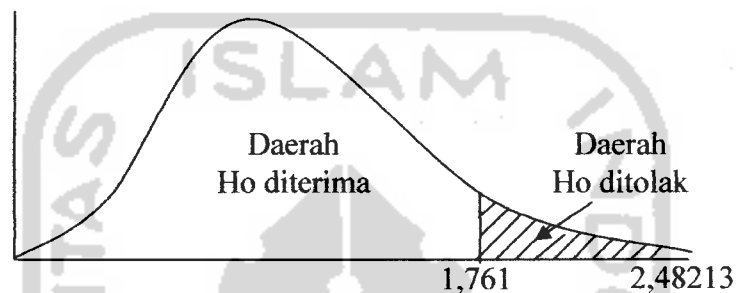
Hipotesis pengaruh variabel X_4 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_4 \leq 0$, berarti variabel independen X_4 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_4 > 0$, berarti variabel independen X_4 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung}_{X_3} = 2,482138$ sedangkan $t\text{-tabel} = 1,761$ ($df (n-k) = 14, \alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, ($2,482138 > 1,761$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran

konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 6.4
Kurva Uji t untuk Pengeluaran Konsumsi



5. Uji t-Statistik parameter Ekspor (β_5)

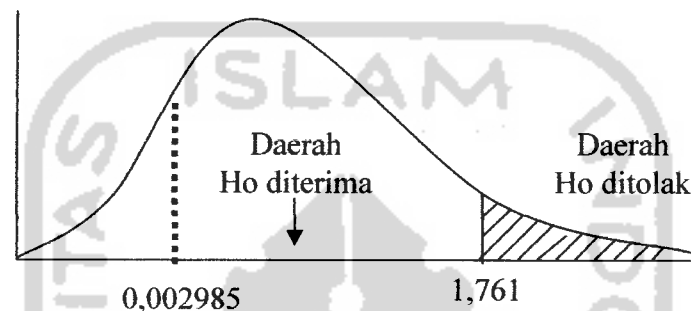
Hipotesis pengaruh variabel X_5 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_5 \leq 0$, berarti variabel independen X_5 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_5 > 0$, berarti variabel independen X_5 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_3 = 0,002985$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel, (0,002985 < 1,761). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor

secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 6.5
Kurva Uji t untuk Ekspor



6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 2003).

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \quad \alpha = 5 \%, (6-1=5 ; 20-6=14)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 3.269521 sedangkan F-tabel = 2,96 ($\alpha = 0,05 ; 2,96$), sehingga F-hitung > F-tabel (3.269521 > 2,96).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa F-hitung > F-tabel, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel PMDN (X_1), PMA (X_2), Pengeluaran pembangunan (X_3) Pengeluaran konsumsi (X_4) dan Ekspor (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien

determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 6.2
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan $X_2 X_3 X_4 X_5$	0,472394	0,538679	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan $X_1 X_3 X_4 X_5$	0,263988	0,538679	Tidak ada multikolinieritas
X_3 dengan $X_1 X_2 X_4 X_5$	0,306178	0,538679	Tidak ada multikolinieritas
X_4 dengan $X_1 X_2 X_3 X_5$	0,495796	0,538679	Tidak ada multikolinieritas
X_5 dengan $X_1 X_2 X_3 X_4$	0,174676	0,538679	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Hasil Uji Klien diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji

ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 0,948548 sedangkan χ^2 -tabel = 5,99 (df=2 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (0,948548 < 5,99). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Tabel 6.3
Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0,298733	Probability	0,747117
Obs*R-squared	0,948548	Probability	0,622337

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran).

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi

residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} * R \text{ square}$ (Gujarati, 2003).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah $\text{Obs} * R \text{ square}$ (χ^2 -hitung) = 15,62718 sedangkan χ^2 -tabel = 18,3070 (df = 7 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (15,62718 < 18,3070). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

Tabel 6.4
Hasil Uji White Test

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3,216338	Probability	0,046589
Obs*R-squared	15,62718	Probability	0,110814

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

6.3. Interpretasi Hasil Regresi

6.3.1. Konstanta atau Intersep

Berdasarkan hasil estimasi data dalam model regresi terdapat konstanta sebesar 7,340848. Nilai konstanta bertanda positif

menggambarkan tingkat nilai rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Interpretasi hasil penyesuaian variabel perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terhadap variabel-variabel penjelasnya dengan menggunakan model regresi linier akan dijelaskan di bawah ini.

6.3.2. Penanaman Modal Dalam Negari (PMDN)

Variabel yang juga berpengaruh terhadap pengeluaran pembangunan adalah PMDN. Pada bab sebelumnya penulis telah membuat hipotesa dimana hubungan antara PMDN dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, yang berarti bahwa kenaikan PMDN akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien PMDN adalah 0,005878. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PMDN sebesar 1 Milyar Rupiah, variabel lain tidak berubah (*ceteris paribus*) mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,005878 persen. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, dimana PMDN dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa

yang akan datang. Peranan investasi terutama PMDN dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan khususnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

6.3.3. Penanaman Modal Asing (PMA)

Dalam penelitian ini penulis memasukkan variabel PMA sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada bab sebelumnya penulis telah membuat hipotesa dimana hubungan antara PMA dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, yang berarti bahwa kenaikan PMA akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel PMA (X_2) secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, dimana PMA dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif.

Tidak signifikannya PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih disebabkan karena lebih banyaknya arus modal PMA keluar (*Capital Outflow*) daripada arus yang masuk (*Capital Inflow*) mencerminkan buruknya iklim investasi di Indonesia. Misalnya, perusahaan sepatu yakni PT Primarindo Asia Infrastructure (Reebok) dan PT Doson Indonesia (Nike), serta perusahaan Sony Elektronik Indonesia. Ketiga perusahaan menutup pabriknya di Indonesia dan hengkang ke Vietnam. Penyebab utama investor asing tersebut hengkang dari Indonesia dikarenakan adanya biaya infrastruktur yang mahal, maraknya mogok dan kencangnya tuntutan upah

naik, serta belum adanya stabilitas sosial dan politik di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan Political and Economic Risk Consultancy Ltd menyebutkan, Indonesia sebagai negara yang paling buruk dalam sistem hukum di Asia dengan skor mencapai 10. Kenyataan ini mengakibatkan investor asing kurang antusias menanamkan modal mereka di negara ini. (Kompas, 2004).

Melihat kenyataan tersebut, sebaiknya pemerintah melakukan suatu kebijakan yang bisa mewujudkan iklim penanaman modal yang kondusif, khususnya melalui peningkatan penyediaan infrastruktur ekonomi yang meningkatkan efisiensi berusaha bagi investor, disamping jaminan kepastian berusaha. Sehingga nantinya para investor khususnya PMA tidak ragu lagi untuk menanamkan investasi mereka di Indonesia.

6.3.4. Pengeluaran Pembangunan

Dalam penelitian ini penulis juga memasukkan pengeluaran pemerintah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hipotesa yang dibuat untuk variabel ini sebelumnya adalah pengeluaran pembangunan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan kata lain kenaikan pengeluaran pembangunan akan berakibat pada naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji statistik yang dilakukan mendukung hipotesa sebelumnya. Nilai koefisien regresi untuk variabel pengeluaran pembangunan adalah 0,012384. Nilai tersebut mencerminkan hubungan

antara pengeluaran pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika pengeluaran pembangunan naik 1 Miliar Rupiah, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0,012384 persen. Pengeluaran pembangunan merupakan instrumen kebijakan yang dijalankan pemerintah untuk menentukan arah dan tujuan pembangunan. Instrumen ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu komponen pemicu tumbuhnya perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu perlu dilakukan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan peran pengeluaran pembangunan dalam perekonomian.

6.3.5. Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk periode waktu 1985 sampai 2004. Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, dimana pengeluaran konsumsi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien pengeluaran konsumsi sebesar 0,014800. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pengeluaran konsumsi sebesar 1 Miliar Rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,014800 persen. Dengan kata lain, kenaikan pengeluaran konsumsi akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran konsumsi atau *private consumption expenditure* meliputi semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta

lembaga-lembaga bukan perusahaan. Pendapatan yang diterima akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membayar jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumahtangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut (Prof. Dr. Soediyono R, M.B.A, 2000). Aktivitas ekonomi yang meningkat tercermin dari meningkatnya permintaan konsumsi baik di sektor rumah tangga maupun di sektor pemerintah, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat maupun pemerintah maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya. (Sadono Sukirno 1998 : 36).

6.3.6. Ekspor

Variabel yang juga berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah ekspor. Pada bab sebelumnya penulis telah membuat hipotesa dimana hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah positif, yang berarti bahwa kenaikan ekspor akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel ekspor (X_5) secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, dimana ekspor dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif.

Tidak signifikannya ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa mekanisme ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi belum terjadi di Indonesia. Dari pertumbuhan ekspor netto yang negatif juga menunjukkan bahwa pemasukan ekspor belum menambah penerimaan devisa. Misalnya saja pada tahun 1995 dan 1996 besarnya ekspor netto adalah -2764,3 juta US \$ dan -1240 juta US \$ sehingga kaitannya ekspor mendorong pertumbuhan sangat kecil sekali (Juoro, 2006)

Jadi penjelasan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini disebabkan oleh “ledakan minyak” adalah terlalu sederhana. Ekspor bahkan dalam arti luas sekalipun tampaknya tidak pernah menjadi motor dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu ekspor Indonesia masih ditujukan ke negara-negara yang sama untuk waktu yang lama, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea Selatan, Uni Eropa, Pada kondisi seperti ini, meskipun ekspor kita mengalami perkembangan pesat dapat dipastikan *multiplier effect-nya* relatif akan rendah. Ini belum ditambah lagi dengan pola kepemilikan modal yang sangat timpang di sektor industri ekspor. Pada dasarnya secara ekonomis Indonesia bukan negara yang terindependen tetapi dependen dengan negara-negara maju di dunia. Volume perdagangan Indonesia dengan Jepang, USA dan MEE, dalam prosentase keseluruhan perdagangan internasional negara-negara tersebut sangat kecil sekali untuk dipakai menyimpulkan bahwa Indonesia interdependen dengan Negara-negara tersebut. Negara-negara tersebut tidak guncang apabila Indonesia tidak mengimpor dari mereka atau

tidak mengekspor ke negara-negara tersebut. tetapi Indonesia bisa goncang kalau Jepang, USA dan MEE menghentikan hubungan ekonomi dengan Indonesia. (Utomo,1998).



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pembangunan, Pengeluaran Konsumsi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Periode 1985-2004” berdasarkan hasil pengujian t-statistik adalah sebagai berikut:

1. PMDN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. PMA mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak signifikannya PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat disebabkan karena lebih banyaknya arus modal PMA keluar (*Capital Outflow*) daripada arus modal yang masuk (*Capital Inflow*).
3. Pengeluaran Pembangunan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Pengeluaran Konsumsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Ekspor mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak signifikan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan karena dilihat dari neraca

perdagangan luar negeri yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor netto yang negatif sehingga pemasukan ekspor belum bisa menambah penerimaan devisa.

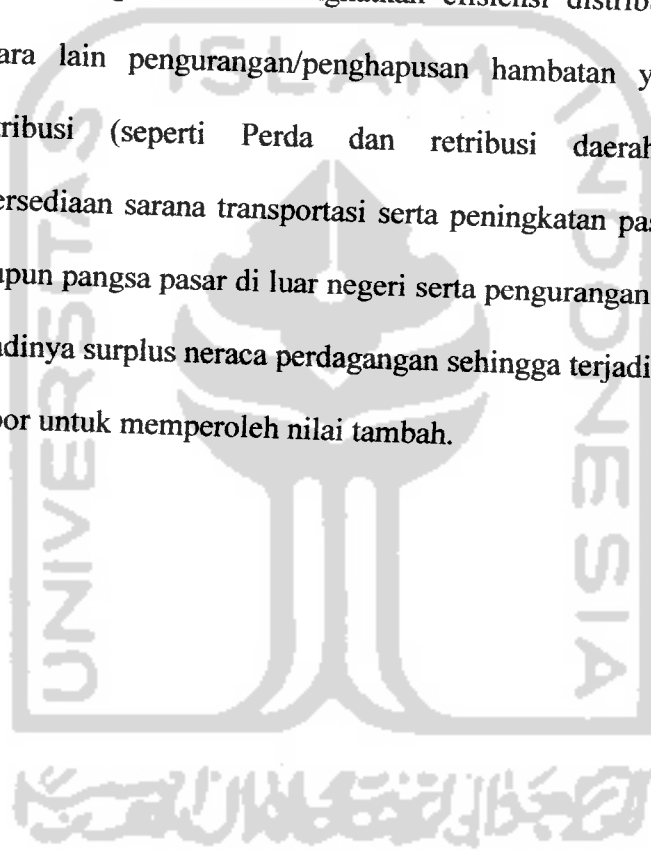
7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidakefisienan investasi, buruknya kinerja ekspor Indonesia serta perlunya campur tangan pemerintah untuk menciptakan perekonomian yang baik.. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penanganan secara simultan terhadap penciptaan sarana dan prasarana maupun peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak bagi pertumbuhan ekonomi.
2. Pemberian kemudahan perijinan dan birokrasi yang tidak berbelit-belit kepada para investor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri agar para investor tersebut bisa dengan mudah menanamkan investasi mereka.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan kebijakan yang bisa mewujudkan iklim penanaman modal yang kondusif, dan jaminan kepastian berusaha, sehingga para investor khususnya PMA tidak ragu lagi untuk menanamkan investasi mereka di Indonesia.
4. Penajaman prioritas pengeluaran pembangunan untuk proyek yang betul-betul produktif seyogyanya dilakukan agar tercapai efisiensi dan

efektivitas pengeluaran pembangunan. Pemilihan Prioritas tersebut misalnya pemngembangan industri atau sektor yang dianggap strategis, merintis pembangunan usaha yang belum di masuki swasta dan sebagainya.

4. Dilakukannya strategi peningkatan ekspor, seperti memperlancar arus barang dengan cara meningkatkan efisiensi distribusi, dengan cara antara lain pengurangan/penghapusan hambatan yang membebani distribusi (seperti Perda dan retribusi daerah), peningkatan ketersediaan sarana transportasi serta peningkatan pasar dalam negeri maupun pangsa pasar di luar negeri serta pengurangan nilai impor agar terjadinya surplus neraca perdagangan sehingga terjadinya peningkatan ekspor untuk memperoleh nilai tambah.



Daftar Pustaka

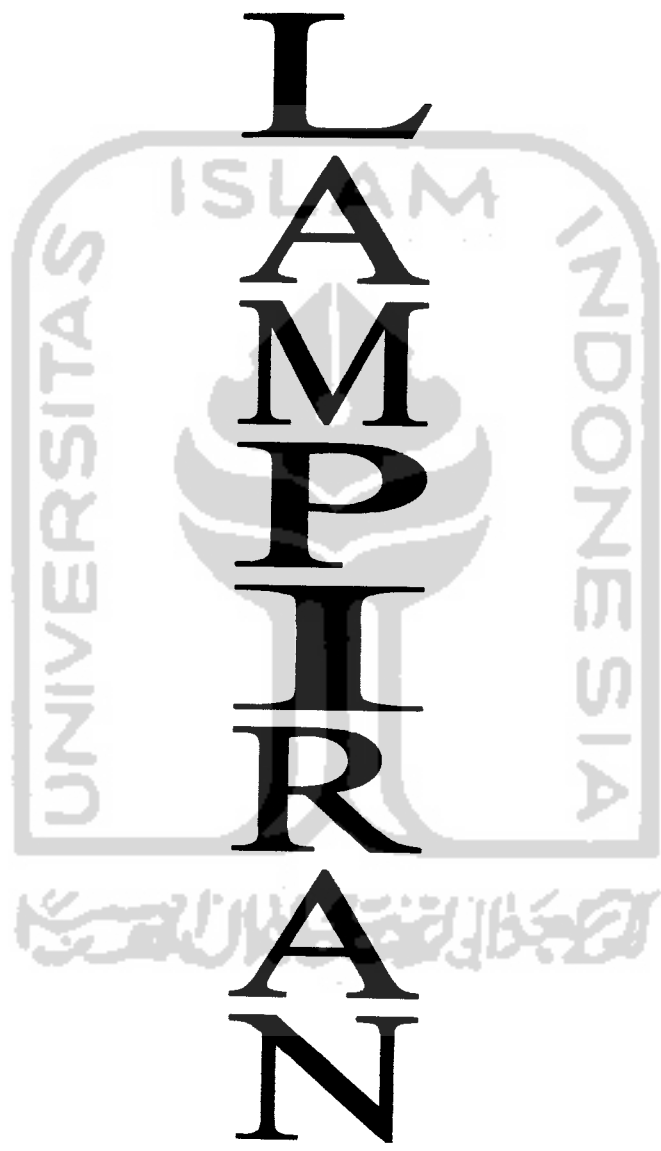
- Alkadri (2000), *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969-1996*, Diambil dari <http://www.rudyc.t.tripod.com>.
- Anonim (2001), *Laporan Bank Indonesia*, Jakarta, Bank Indonesia.
- Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan, STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Bank Indonesia (1985-2004), *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Yogyakarta.
- _____, (1997-1998), *Nota Keuangan dan RAPBN*, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (1985-2004), *Statistik Indonesia*, Yogyakarta.
- _____, (2001-2004), *Departemen Perdagangan*, Yogyakarta.
- _____, (2002), *Proyeksi Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta.
- Boediono (1985), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Boeninger, Edgardo (1991), "Government and Development: Issues and Constraints". The World Bank, Proceeding of The World Bank Annual Conference and Development Economics 1991, Washington DC, IBRD
- Cheng, Benjamin, S. Dan Tin Wei Lai (1997), *Government Expenditure and Economic Growth in South Korea*, Vol. 22, No. 1, Journal of Economic Development, Diambil dari <http://www.worldbank.org>.
- Dornbusch R., et.al (1992), "Macroeconomics", Worth Publisher, Third Edition.
- Dumairy (1996), *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Firmanto, Muhammad. Shodiq (00313138), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1984-2002*, Skripsi FE UII, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar (1999), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hamid, Edy. Suandi (1999), *Peran Dan Intervensi Pemerintah Dalam Perekonomian*, JEP, Vol. 4, No. 1, UII, Yogyakarta.

- Isyani, dan Maulidiyah Indra Hasmarini (2005), *Analisis Konsumsi di Indonesia Tahun 1989-2002 Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes*, JEP, Vol.6, No.3, UII, Yogyakarta.
- Jhingan M.L (2000), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah : D. Guritno, Edisi Pertama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Krueger, Anne. O (1990), "Government Failures in Development", *Journal of Economic Perspectives*, vol. 4, no. 3, summer.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Luizidis, John dan Vamvoukas, George (2005), *Government Expenditure And Economic Growth : Evidence From Trivariate Causality Testing*, *Journar Of Applied Economic*, Vol. VIII, No. 1, University of Economics and Business.
- Mangkoesebroto, Guritno (1993), *Ekonomi Publik*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Sasadara, N. Rudy dan Dinie Suryani (2005), *Ekspor Indonesia*, *Economic Review Journal*, No. 201. Diambil dari <http://www.rudycet.tripod.com>.
- Sukirno, Sadono (1998), *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko (1998), *Pokok-pokok Eonomika*, Yogyakarta, BPFE.
- Tambunan, Tulus (2006), *Iklm Investasi di Indonesia*, Kadin-Indonesia-Jetro. Diambil dari <http://www.wanristek.com>.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith (1993), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Utomo, Yuni. Priadi (2000), *Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*, *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.1, UII, Yogyakarta.
- Perkins, Dwight H (1991), "Economic System Reform in Developing Countries" dalam Perkins dan Michael Roemer, *Reforming Economic System in Developing Countries*, Cambridge, Massachusetts, Harvad Institute for Internasional Development.
- Post, James dkk (1996), *Business and Society – Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, New York, McGraw-Hill Inc.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, FE
UII, Yogyakarta.

Wijaya, Faried (1990), *Ekonomika*, BPFE, Yogyakarta.





Lampiran I. Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (Y), PMDN (X₁), PMA (X₂) dan Pengeluaran Pembangunan (X₃), Pengeluaran Konsumsi (X₄) dan Ekspor (X₅) tahun (1985 - 2004).

TAHUN	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
1985	2.47	3830.3	145.7	10561.38	388664.2	18586.7
1986	5.95	4125.8	800.7	9291.81	408801.7	14805.0
1987	4.76	11404.1	1239.7	8845.18	422315.7	17135.6
1988	6.02	15680.9	4425.9	11040.78	438695.2	19218.5
1989	7.46	21907.0	5920.2	13549.91	456904.1	22160.2
1990	7.24	59874.4	8751.0	15551.50	502027.5	25675.3
1991	6.95	41084.8	8778.2	20084.13	538682.9	29142.4
1992	6.46	29341.7	10313.2	23839.25	554058.5	33967.0
1993	6.49	39450.4	8144.2	27172.59	586352.5	36823.0
1994	7.54	53289.1	23724.3	29311.50	609102.7	40053.4
1995	8.22	69853.0	39914.7	30295.31	711813.4	45418.0
1996	7.82	100715.2	29931.4	27813.47	781008.2	49814.9
1997	4.69	119872.9	33832.5	34273.81	842086.8	53443.6
1998	-13.12	60749.3	13563.1	58752.53	790144.2	48847.6
1999	0.79	53550.0	10890.6	77488.13	826753.5	48665.5
2000	4.89	92410.4	15420.0	46753.69	856798.3	62016.4
2001	3.82	58672.9	15055.9	43987.00	886736.0	56320.9
2002	4.37	25307.6	9789.1	52299.00	920749.6	57158.8
2003	4.87	48484.8	13207.2	65130.00	956593.4	61058.2
2004	5.12	37140.4	10279.8	70871.00	1003809.0	71584.6

Sumber : Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia (berbagai tahun Terbitan).

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
- X₁ = Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rp)
- X₂ = Penanaman Modal Asing (Juta US \$)
- X₃ = Pengeluaran Pembangunan (Miliar Rp)
- X₄ = Pengeluaran Konsumsi (Miliar Rp)
- X₅ = Total Ekspor (Juta US \$)

Lampiran II. Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/12/06 Time: 12:23
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.005878	0.002910	2.019948	0.0630
X2	0.000102	7.11E-05	1.438037	0.1724
X3	0.012384	0.005213	2.375708	0.0323
X4	0.014800	0.005962	2.482138	0.0264
X5	1.04E-05	0.003481	0.002985	0.9977
C	7.340848	4.009575	1.830829	0.0885
R-squared	0.538679	Mean dependent var	6.108000	
Adjusted R-squared	0.373921	S.D. dependent var	2.504912	
S.E. of regression	1.982016	Akaike info criterion	4.449431	
Sum squared resid	54.99741	Schwarz criterion	4.748151	
Log likelihood	-38.49431	F-statistic	3.269521	
Durbin-Watson stat	1.990411	Prob(F-statistic)	0.036558	

Lampiran III. Hasil Uji LM Untuk Mendeteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.298733	Probability	0.747117
Obs*R-squared	0.948548	Probability	0.622337

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 11/12/06 Time: 12:24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.001008	0.003748	0.268894	0.7926
X2	3.53E-06	8.17E-05	0.043162	0.9663
X3	0.001275	0.006896	0.184919	0.8564
X4	0.001468	0.007335	0.200136	0.8447
X5	0.000977	0.003941	0.248006	0.8083
C	0.791876	4.416782	0.179288	0.8607
RESID(-1)	-0.058582	0.380084	-0.154130	0.8801
RESID(-2)	-0.260394	0.347845	-0.748592	0.4685
R-squared	0.047427	Mean dependent var	1.91E-15	
Adjusted R-squared	0.508240	S.D. dependent var	1.701353	
S.E. of regression	2.089438	Akaike info criterion	4.600842	
Sum squared resid	52.38903	Schwarz criterion	4.999135	
Log likelihood	-38.00842	F-statistic	0.085352	
Durbin-Watson stat	1.949401	Prob(F-statistic)	0.998353	

Lampiran IV. Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.216338	Probability	0.046589
Obs*R-squared	15.62718	Probability	0.110814

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/12/06 Time: 12:27

Sample: 1985 2004

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87.86234	65.52878	1.340821	0.2128
X1	0.048919	0.026676	1.833816	0.0999
X1^2	4.58E-05	2.40E-05	1.910253	0.0884
X2	0.000872	0.000955	0.913038	0.3850
X2^2	-1.76E-08	1.88E-08	-0.934695	0.3743
X3	0.073831	0.056162	1.314606	0.2212
X3^2	7.54E-05	5.10E-05	1.478167	0.1735
X4	0.071344	0.111989	0.637060	0.5400
X4^2	-5.51E-05	7.53E-05	-0.731864	0.4829
X5	0.249336	0.115458	2.159536	0.0591
X5^2	0.000136	7.55E-05	1.803779	0.1048
R-squared	0.781359	Mean dependent var	2.749871	
Adjusted R-squared	0.538425	S.D. dependent var	6.121274	
S.E. of regression	4.158752	Akaike info criterion	5.989800	
Sum squared resid	155.6570	Schwarz criterion	6.537452	
Log likelihood	-48.89800	F-statistic	3.216338	
Durbin-Watson stat	2.441650	Prob(F-statistic)	0.046589	

**Lampiran V. Hasil Uji Klien (variabel X1) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 11/12/06 Time: 12:30
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	0.013541	0.005246	2.580872	0.0209
X3	0.126667	0.461381	0.274540	0.7874
X4	-0.071650	0.528756	-0.135508	0.8940
X5	0.093880	0.307895	0.304909	0.7646
C	262.6354	349.2672	0.751961	0.4637
R-squared	0.472394	Mean dependent var	514.1749	
Adjusted R-squared	0.331700	S.D. dependent var	215.1374	
S.E. of regression	175.8740	Akaike info criterion	13.38973	
Sum squared resid	463975.2	Schwarz criterion	13.63866	
Log likelihood	-128.8973	F-statistic	3.357582	
Durbin-Watson stat	2.113027	Prob(F-statistic)	0.037554	

**Lampiran VI. Hasil Uji Klien (variabel X2) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares
Date: 11/12/06 Time: 12:32
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.014852	0.055677	0.266761	0.7933
X3	0.061029	0.106057	0.575436	0.5735
X4	0.008301	0.008903	0.932422	0.3659
X5	0.102817	0.103341	0.994925	0.3356
C	-1369.273	3886.576	-0.352308	0.7295
R-squared	0.263988	Mean dependent var	5986.827	
Adjusted R-squared	0.067718	S.D. dependent var	6874.547	
S.E. of regression	6637.704	Akaike info criterion	20.65124	
Sum squared resid	6.61E+08	Schwarz criterion	20.90017	
Log likelihood	-201.5124	F-statistic	1.345022	
Durbin-Watson stat	1.698412	Prob(F-statistic)	0.299117	

**Lampiran VII. Hasil Uji Klien (variabel X3) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X3
Method: Least Squares
Date: 11/12/06 Time: 12:33
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.317908	1.191731	0.266761	0.7933
X2	0.675633	0.464373	1.454937	0.1663
X4	-0.057584	0.039670	-1.451575	0.1672
X5	0.769361	0.451898	1.702511	0.1093
C	26005.95	16760.43	1.551628	0.1416
R-squared	0.306178	Mean dependent var	43848.09	
Adjusted R-squared	0.121158	S.D. dependent var	32757.76	
S.E. of regression	30709.28	Akaike info criterion	23.71484	
Sum squared resid	1.41E+10	Schwarz criterion	23.96377	
Log likelihood	-232.1484	F-statistic	1.654841	
Durbin-Watson stat	1.396395	Prob(F-statistic)	0.212517	

**Lampiran VIII. Hasil Uji Klien (variabel X4) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X4
Method: Least Squares
Date: 11/12/06 Time: 12:36
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.172922	3.100639	0.700798	0.4942
X2	18.96165	10.77496	1.759788	0.0988
X3	8.428228	4.411074	1.910698	0.0753
X5	-2.978648	4.070735	-0.731722	0.4756
C	151737.0	118331.3	1.282307	0.2192
R-squared	0.495796	Mean dependent var	430589.7	
Adjusted R-squared	0.361342	S.D. dependent var	370060.8	
S.E. of regression	295738.0	Akaike info criterion	28.24465	
Sum squared resid	1.31E+12	Schwarz criterion	28.49359	
Log likelihood	-277.4465	F-statistic	3.687473	
Durbin-Watson stat	1.326423	Prob(F-statistic)	0.027755	

Lampiran IX. Hasil Uji Klien (variabel X5) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas

Dependent Variable: X5
 Method: Least Squares
 Date: 11/12/06 Time: 12:39
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.065614	0.215190	0.304909	0.7646
X2	0.005036	0.005108	0.985887	0.3398
X3	0.164627	0.384342	0.428335	0.6745
X4	-0.445405	0.427102	-1.042853	0.3135
C	948.7680	168.7045	5.623844	0.0000
R-squared	0.174676	Mean dependent var	807.1240	
Adjusted R-squared	0.045411	S.D. dependent var	143.8030	
S.E. of regression	147.0319	Akaike info criterion	13.03149	
Sum squared resid	324275.6	Schwarz criterion	13.28043	
Log likelihood	-125.3149	F-statistic	0.793668	
Durbin-Watson stat	2.770775	Prob(F-statistic)	0.547406	

Lampiran X. Residual Plot

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	2.47000	6.16186	-3.69186	*
1986	5.95000	5.45380	0.49620	*
1987	4.76000	5.77229	-1.01229	*
1988	6.02000	5.85383	0.16617	*
1989	7.46000	5.79113	1.66887	*
1990	7.24000	4.20502	3.03498	*
1991	6.95000	5.07867	1.87133	*
1992	6.46000	6.29811	0.16189	*
1993	6.49000	5.36099	1.12901	*
1994	7.54000	6.50539	1.03461	*
1995	8.22000	8.21649	0.00351	*
1996	7.82000	6.94111	0.87889	*
1997	4.69000	5.50524	-0.81524	*
1998	-13.1200	-10.1454	-2.97453	*
1999	0.79000	-1.63589	2.42589	*
2000	4.89000	4.44456	0.44544	*
2001	3.82000	5.46321	-1.64321	*
2002	4.37000	5.02683	-0.65683	*
2003	4.87000	1.90507	2.96493	*
2004	5.12000	3.60772	1.51228	*

Lampiran XI. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor (Juta US\$) Tahun 1985-2004.

Tahun	Termasuk Minyak Bumi Dan Gas Alam			Tanpa Minyak bumi		Dan Gas Alam Neraca
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	
1985	18586.7	10259.1	8327.6	5868.9	8983.5	-3114.6
1986	14805.0	10718.4	4086.6	6528.4	9632.0	-3103.6
1987	17135.6	12370.3	4765.3	8579.6	11302.4	-2722.8
1988	19218.5	13248.5	5970.0	11536.9	12339.5	-802.6
1989	22158.9	16359.6	5799.3	13480.1	15164.4	-1684.3
1990	25975.3	21837.0	4138.3	14604.2	19916.6	-5312.4
1991	29142.4	25868.8	3273.6	18247.5	23558.5	-5311
1992	33967.0	27279.6	6687.4	23296.1	25164.6	-1868.5
1993	36823.0	28327.8	8495.2	27077.2	26157.2	920
1994	40053.4	31983.5	8069.9	30359.8	29616.1	743.7
1995	45418.0	40628.7	4789.3	34953.6	37717.9	-2764.3
1996	49814.8	42928.5	6886.3	38093.0	39333.0	-1240
1997	53443.6	41679.8	11763.8	41821.1	37755.7	4065.4
1998	48847.6	27336.9	21510.7	40975.5	24683.2	16292.3
1999	48665.4	24003.3	24662.1	38873.2	20322.2	18551.0
2000	62124.0	33514.8	28609.2	47757.4	27495.3	20262.1
2001	56320.9	30962.1	25358.8	43684.6	25490.3	18194.3
2002	57158.8	31288.9	25869.9	45046.1	24763.1	20283.0
2003	61058.2	32550.7	28507.5	47406.8	24939.8	22467.0
2004	71584.6	46524.5	25060.1	55939.3	34792.5	21146.8

Sumber: Biro Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Jakarta 2004.

X1 vs. Y

